

**CANANG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL ACEH  
DAN FUNGSINYA PADA MASYARAKAT SUKU KLUET DI  
DESA KAMPUNG PAYA KECAMATAN KLUET UTARA  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**Salmia Salsabil**  
**NIM. 180501100**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2022 M / 1444 H**

**CANANG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL ACEH  
DAN FUNGSI NYA PADA MASYARAKAAT SUKU KLUET DI  
DESA KAMPUNG PAYA KECAMATAN KLUET UTARA  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

Diajukan Oleh:

**SALMIA SALSABIL**

NIM. 180501100

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

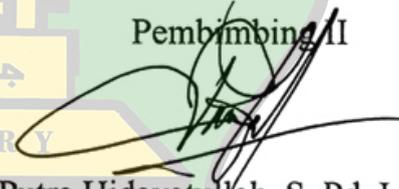
Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I



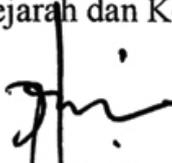
Dra. Fauziah Nurdin, M.A  
NIP. 19581230197032001

Pembimbing II



Putra Hidayatullah, S. Pd. I., M.A  
NIP. 198804112020121011

Mengetahui  
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Hermansyah, M. Th., M.A. Hum.  
NIP. 198005052009011021

**CANANG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL ACEH  
DAN FUNGSINYA PADA MASYARAKAT SUKU KLUET DI  
DESA KAMPUNG PAYA KECAMATAN KLUET UTARA  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora  
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 15 Desember 2022  
21 Jumadil Awal 1444 H

di Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Dra. Fauziah Nurdin, M.A.  
NIP. 19581230197032001

Sekretaris

Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A.  
NIP. 198804112020121011

Penguji I

Asmanidar S.Ag., M.A.  
NIP. 197712312007102001

Penguji II

Dra. Munawiah, M.Hum  
NIP. 196806181995032003

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry**  
**Darussalam – Banda Aceh**



Swarifuddin, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 197001011997031005

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salmia Salsabil

NIM : 180501100

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : *Canang* Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya

Pada Masyarakat Suku Kluet Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis yang berjudul *Canang Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya Pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan* ini beserta isinya benar-benar asli hasil karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari naskah atau karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang ada dalam skripsi ini dikutip dan telah dicantumkan sumber referensi. Bila ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang telah berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

AR - RANIRY Banda Aceh, 15 Desember 2022

Yang menyatakan,



Salmia Salsabil  
NIM. 18050110

## ABSTRAK

Nama : Salmia Salsabil  
NIM : 180501100  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : *Canang* Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan  
Tanggal Sidang : 15 Desember 2022 M / 21 Jumadil Awal 1444 H  
Tebal Skripsi : 101 Halaman  
Pembimbing I : Dra. Fauziah Nurdin, M. A  
Pembimbing II : Putra Hidayatullah, S. Pd. I., M. A

Kata Kunci: *Canang, Alat Musik Tradisional, Suku Kluet.*

Penelitian ini tentang *Canang* Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. *Canang* atau yang biasa disebut *Meucanang* oleh masyarakat suku Kluet merupakan sebuah pertunjukan alat musik tradisional Kluet yang sudah ada sejak abad ke-17 M. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyajian *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh dilaksanakan, dan fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh bagi masyarakat Desa Kampung Paya di masa sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan, terlebih dahulu meminjam atau menyewa satu set *Canang*, kemudian meminta izin kepada *Keuchik* secara adat menggunakan *Batee* untuk melaksanakan pertunjukan alat musik tradisional *Canang*. Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dimainkan di *Seunambat* atau *Pande*, di dapur, di ruang tengah rumah, atau di perkarangan rumah tempat acara adat pernikahan dan khitan dilaksanakan, dan tidak menggunakan panggung atau pentas melainkan duduk di bawah dengan beralaskan tikar. Waktu pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan pada saat *Berngi Mekacar, Mebobo Alangan, Mangeri, Mangan Dalung*, dan *Mebobo*. Adapun fungsi alat musik tradisional *Canang* bagi masyarakat Desa Kampung Paya yaitu: memiliki fungsi sebagai hiburan, fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi kepuasan estetis, fungsi integritas kemasyarakatan, dan sarana upacara adat dan budaya.

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya terutama kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Canang* sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan”. Shalawat beriringan dengan salam penulis limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, beserta kepada keluarga, para sahabat, dan seluruh umat pengikut beliau.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi kewajiban dan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dengan izin Allah SWT, dukungan serta do’a dari kedua orang tua dan keluarga tercinta, bimbingan dan arahan yang telah diberikan oleh dosen dan juga dukungan dari kawan-kawan. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang teristimewa penulis ucapkan kepada Ayahanda tercinta Muhammad Azmi dan Ibunda tercinta Kasmawati, yang senantiasa mendo’akan penulis dan juga telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini serta telah ikut membantu penulis selama proses penelitian. Kemudian, ucapan terimakasih tak terhingga juga kepada saudara kandung tercinta yaitu YM. Ramadhan, dan seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan serta senantiasa mendo’akan penulis selama ini.

Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi ini. Terimakasih juga kepada Bapak Hermansyah, M, Th., M.A.Hum. selaku ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan ucapan terimakasih kepada Bapak Reza Idria, S.H.I, M.A, Ph.D. selaku penasihat akademik penulis, yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama perkuliahan. Serta kepada seluruh Bapak/Ibu dosen dan karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Selanjutnya, Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Fauziah Nurdin, M.A. selaku pembimbing I dan terimakasih juga kepada Bapak Putra Hidayatullah, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis serta memberikan arahan dalam proses penulisan dan penelitian dari awal hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kemudian, penulis mengucapkan terimakasih kepada Ibu Asmanidar, S.Ag., M.A. selaku penguji I dan kepada Ibu Dra. Munawiah, M.Hum. selaku penguji II yang telah menguji dan memberikan arahan serta masukan untuk penulisan skripsi yang lebih baik dan sempurna.

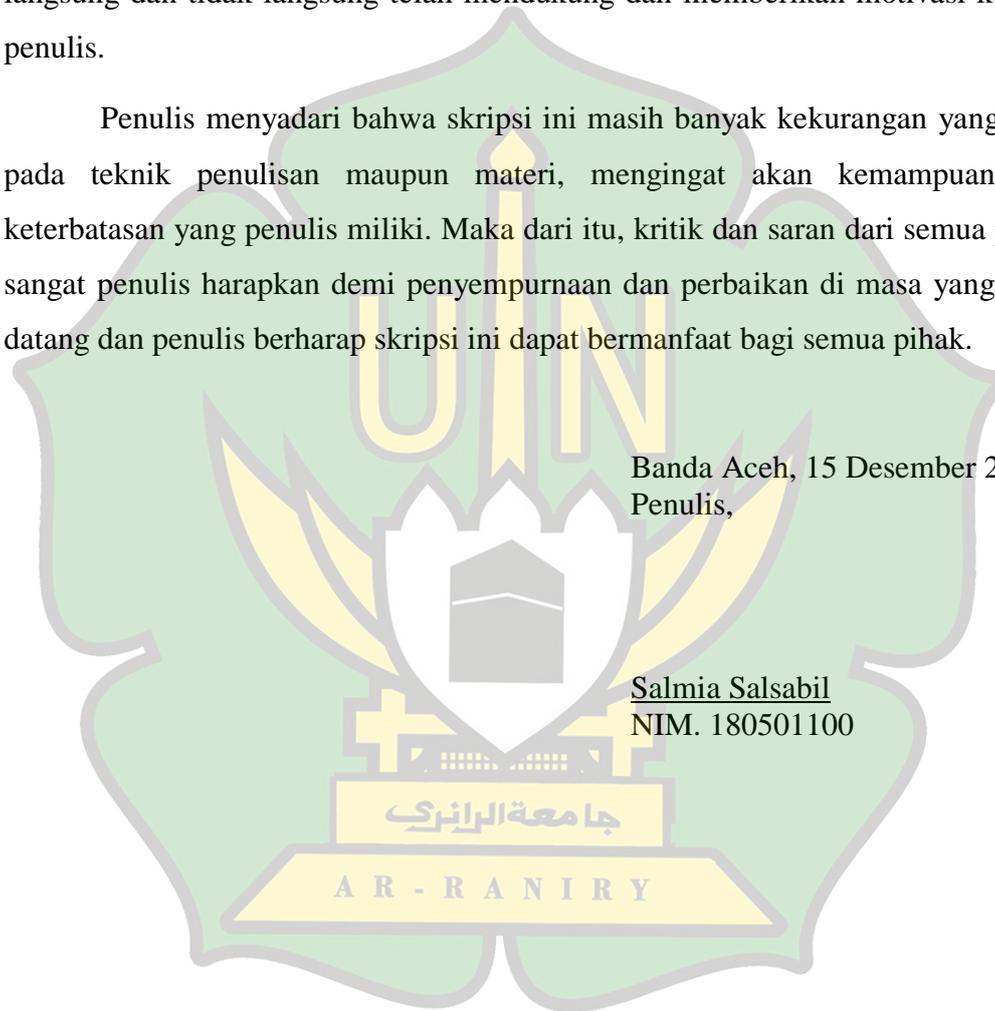
Ucapan terimakasih juga kepada sahabat tercinta Diana Kusumawati, Hayulan Fajar, Rika Reza, dan sahabat surga yang tercinta Secawan Madu: Zahra, Cut Eliza, Rosa, Naiza, Arda, Intan, Fika, Farhati, Rita, serta teman-teman KPM DRI-5 Gampong Reudeup Aceh Besar, yang telah setia menyemangati dan menemani dalam setiap waktu serta turut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada seluruh teman seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam angkatan 2018 yang telah menemani penulis dalam suka maupun duka selama masa perkuliahan, terimakasih atas dukungan teman-teman semuanya.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Desa Kampung Paya, perangkat adat Desa Kampung Paya, para pemain alat musik tradisional *Canang*, serta masyarakat Desa Kampung Paya, dan kepada para informan yang telah membantu penulis selama proses penelitian skripsi ini serta kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung dan tidak langsung telah mendukung dan memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang baik pada teknik penulisan maupun materi, mengingat akan kemampuan dan keterbatasan yang penulis miliki. Maka dari itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat penulis harapkan demi penyempurnaan dan perbaikan di masa yang akan datang dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 15 Desember 2022  
Penulis,

Salmia Salsabil  
NIM. 180501100



## DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN SIDANG .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
ABSTRAK .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penelitian .....	4
1.5. Kajian Pustaka .....	5
1.6. Penjelasan Istilah .....	7
1.7. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II: KAJIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
2.1. Alat Musik Tradisional .....	11
2.2. Fungsi Alat Musik Tradisional .....	16
2.3. <i>Canang</i> .....	21
<b>BAB III: METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
3.1. Lokasi Penelitian .....	25
3.2. Objek Penelitian .....	25
3.3. Sumber Data .....	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5. Teknik Analisis Data .....	28
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	30
4.2. Sejarah Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> .....	36
4.3. Deskripsi Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> .....	37
4.4. Proses Penyajian Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> .....	46
4.5. Fungsi <i>Canang</i> Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh Pada Masyarakat Desa Kampung Paya .....	58
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
5.1. Kesimpulan .....	69
5.2. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>89</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	33
Tabel 4.2: Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	33
Tabel 4.3: Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Pemukul Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> yang dibuat dari Pelepah Rumbiah yang Telah Kering.....	39
Gambar 4.2	Satu Set Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> .....	40
Gambar 4.3	Pemain Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> yang Berperan sebagai <i>Tekah, Slalu, dan Indung</i> .....	42
Gambar 4.4	Para Pemain Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> Hanya Memakai Pakaian Sehari-hari dalam Pertunjukan <i>Canang</i> .....	43
Gambar 4.5	Pihak <i>Pemamoan</i> Meminta Izin kepada <i>Keuchik</i> Menggunakan <i>Batee</i> untuk Melaksanakan Pertunjukan <i>Canang</i> .....	47
Gambar 4.6	Alat Musik <i>Canang</i> sedang Dimainkan Diperkarangan Rumah Tempat Acara Adat Berlangsung .....	49
Gambar 4.7	<i>Meucanang</i> Saat <i>Berngi Mekacar</i> .....	51
Gambar 4.8	<i>Meucanang</i> Menjadi Pengiring Saat <i>Mebobo Alangan</i> .....	52
Gambar 4.9	Rombongan Anak Sunat Bersama Pemain Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> Menuju Tempat dilakukannya Prosesi <i>Mangeri</i> .....	54
Gambar 4.10	Pelaksanaan Prosesi <i>Mangeri</i> untuk Pengantin.....	55
Gambar 4.11	<i>Meucanang</i> Pada Saat <i>Mangan Dalung</i> .....	56
Gambar 4.12	Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> Menjadi Hiburan Disela-sela Kegiatan Masyarakat yang Berpartisipasi pada Acara Adat ....	60
Gambar 4.13	Para Pemain Merasa Senang dan Gembira pada Saat Pertunjukan Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> .....	63
Gambar 4.14	Masyarakat Desa Kampung Paya yang Turut Berkontribusi pada Acara Adat yang Sedang Berlangsung .....	64
Gambar 4.15	Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> Dimainkan untuk Memeriahkan dan Mencairkan Suasana Suatu Acara Adat.....	65
Gambar 4.16	Pemain Alat Musik Tradisional <i>Canang</i> dan Masyarakat Berkumpul Serta Berinteraksi Antara Satu Sama Lain .....	67
Gambar 4.17	<i>Canang</i> Dijadikan Pengiring pada Acara Adat yang Sedang Berlangsung .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	77
Lampiran 2 Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh .....	78
Lampiran 3 Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari <i>Keuchik</i> Desa Kampung Paya .....	79
Lampiran 4 Daftar Wawancara .....	80
Lampiran 5 Daftar Informan .....	81
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian .....	83
Lampiran 7 Foto Dokumentasi Sidang Munaqasyah .....	88



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kesenian yaitu produk budaya yang sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat, salah satunya seni musik. Seni musik yaitu cabang seni yang mempelajari dan menetapkan bermacam suara dalam suatu pola yang mudah dipahami serta dimengerti oleh manusia.<sup>1</sup> Musik dihasilkan oleh manusia melalui aktifitas bermusik seperti membuat komponen, instrumen, dan memainkan serta menampilkan atau mempertunjukkan karya musik. Musik memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan manusia, hal ini dikarenakan musik menjadi pelengkap hidup manusia baik dari segi sosial maupun budaya. Masyarakat menjadi bagian terpenting dari suatu budaya, yang mana kesenian muncul dari aktivitas suatu kebudayaan.

Suku Kluet memiliki budaya dan bahasa yang unik dan berbeda dibandingkan dengan suku-suku lain yang ada di Aceh. Suku Kluet tinggal atau tersebar di lereng bukit barisan dan di pinggir aliran sungai Krueng Kluet yang jauh dari pusat kota, hal ini membuat suku ini berkembang alami tanpa mengalami dampak modernisasi secara signifikan. Namun suku Kluet merupakan suku yang maju, hal ini dikarenakan suku ini sangat peduli terhadap bidang pendidikan sehingga para generasinya diperhitungkan dalam masyarakat luas.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Irawan Zulhidayat, *Gerbang Kreativitas Jagat Musik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hlm. 02.

<sup>2</sup> Mulyadin, *Rumah Meloun: Arsitektur Tradisional Suku Kluet di Gampong Paya Dapur Kecamatan Kluet Timur*, (Banda Aceh, Skripsi Mahasiswa Adab UIN Ar-Raniry, 2015), hlm. 3-4.

Suku Kluet atau *Keluwat* merupakan etnis yang berada di wilayah Kabupaten Aceh Selatan, Provinsi Aceh. Jaraknya sekitar 50 KM dari kota Tapak Tuan, ibukota Aceh Selatan. Di wilayah Kluet terdapat lima kecamatan, yaitu Kecamatan Kluet Selatan, Kluet Timur, Kluet Utara, Kluet Tengah dan Pasie Raja. Masyarakat Kluet mendominasi hampir di seluruh lima Kecamatan tersebut. Namun, paling banyak terdapat di tiga kecamatan, 30% di Kluet Utara, 35% di Kluet Timur, dan 20% di Kluet Tengah. Sedangkan selebihnya, 10% di Kluet Selatan dan 5% di Pasie Raja.<sup>3</sup> Kluet adalah salah satu suku yang hidup dan berkembang di wilayah Aceh Selatan, suku ini termasuk etnis minoritas yang menduduki empat kemukiman yaitu mukim menggamat, mukim sejahtera, mukim makmur, dan mukim perdamaian.<sup>4</sup>

Suku Kluet mempunyai adat istiadat, budaya, serta bentuk kesenian yang dijadikan identitas diri dan menjadi bagian dalam kehidupannya, seperti bahasa, pakaian adat, seni musik, seni tari dan seni rupa. Bentuk kesenian tersebut menjadi persatuan dan kesatuan yang berkaitan erat, dan harus dilestarikan sebagai ciri khas suku Kluet. Salah satu bentuk kesenian yang masih ada dan tetap dilestarikan dari dulu sampai sekarang oleh masyarakat Kluet yaitu salah satunya alat musik tradisional *Canang*.

*Canang* atau yang biasa disebut *Meucanang* oleh masyarakat Kluet merupakan sebuah pertunjukan musik tradisional Kluet dan telah dimainkan

---

<sup>3</sup> Alfian Afif, dkk., *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2016), hlm. 463.

<sup>4</sup> Bukhari RA, dkk., *Kluet dalam Bayang-bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008), hlm. 206.

secara turun temurun. *Meucanang* bermula pada abad ke-17 M ketika *Meucanang* selalu dipertunjukkan pada acara-acara adat, upacara, dan festival keagamaan.<sup>5</sup> Di masa lalu, *Meucanang* memiliki fungsi dan peran penting dalam setiap acara adat di Kluet, seperti penyambutan raja di Kluet, panen padi, mengiringi rombongan mengunjungi istana raja pada hari raya, khitanan rasul dan adat perkawinan Kluet. Selain itu, *Meucanang* juga digunakan sebagai pengumuman dan ajakan kepada masyarakat sekitar untuk memberitahukan tentang acara adat dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam acara adat.<sup>6</sup> Alat yang digunakan dalam pertunjukan musik *Meucanang* adalah gong, *Canang*, kardus, bantal, toples, dan botol kaca. Sedangkan alat *Canang* sendiri terbuat dari tembaga atau kuningan, perunggu, dan sengklat.

Namun di masa sekarang ini, penulis melihat bahwa masyarakat hanya memandang *Canang* hanya sebagai media hiburan saja dan tidak mengetahui proses penyajian *Canang* serta fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh dalam setiap pertunjukan *Canang* tersebut. Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses penyajian *Canang* dan fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh yang masih dilestarikan oleh masyarakat khususnya masyarakat Kluet hingga sekarang. Penelitian ini berjudul “*Canang* sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan

---

<sup>5</sup> Jalil Irfandi, dkk., “Mecanang Gung pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan”, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol.1 No.1, Februari 2016, hlm. 38.

<sup>6</sup> Jalil Irfandi, dkk., “Mecanang Gung pada Pesta Pernikahan Suku Kluet...”, hlm. 39.

Fungsinya pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan persoalan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penyajian *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh dilaksanakan?
2. Apakah fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh bagi masyarakat Desa Kampung Paya?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses penyajian *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh bagi masyarakat Desa Kampung Paya.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini yaitu berupa manfaat akademis dan manfaat praktis.

### 1.4.1. Manfaat Akademis

Penelitian tentang alat musik tradisional Aceh telah banyak diteliti oleh para akademis maupun budayawan. Namun, penelitian mengenai alat musik tradisional *Canang* relatif masih sedikit yang mengkaji. Oleh demikian, penelitian

ini diharapkan akan memberikan sumbangsih terhadap kajian tentang alat musik tradisional di Aceh. Dengan ini diharapkan penyusunan penelitian ini membantu lebih memahami aspek dan dinamika alat musik tradisional *Canang*.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bekal dan pengetahuan tambahan bagi penulis, dan dapat menjadi bahan masukan bagi masyarakat Kluet yang ada di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian-penelitian selanjutnya mengenai alat musik tradisional *Canang* pada masyarakat Kluet yang belum diketahui oleh masyarakat serta belum dikaji oleh peneliti.

#### 1.5. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan mengenai alat musik tradisional Aceh telah banyak dikaji oleh para budayawan, berbagai pendapat telah dipaparkan melalui tulisannya. Adapun beberapa buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan *Canang* antara lain, dalam Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, yang diteliti oleh Jalil Irfandi, dkk dengan judul “*Mecanang Gung pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*” yang ditulis pada tahun 2016, menjelaskan mengenai pertunjukan *Meucanang* pada pesta pernikahan suku Kluet di wilayah Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan.

Skripsi “*Canang Kayu di Kabupaten Aceh Singkil*” yang ditulis oleh Hamdani mahasiswa Universitas Syiah Kuala, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Seni, Drama, Tari dan Musik, pada tahun 2019

menjelaskan tentang perkembangan kesenian *Canang Kayu* di Kabupaten Aceh Singkil. Selain itu, juga menjelaskan tentang persolan organologi alat musik *Canang Kayu*, yang meliputi bahan, pembuatan, kontruksi, dan teknik memainkan alat musik tersebut.

Fitriani mahasiswi Universitas Syiah Kuala, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Seni, Drama, Tari dan Musik, menulis dalam skripsinya yang berjudul "*Canang Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Gayo*" pada tahun 2014. Skripsi ini memaparkan tentang makna dan fungsi kesenian tradisional *Canang* pada upacara perkawinan masyarakat Gayo. Selain itu, skripsi ini juga menulis tentang makna simbolis dari *Canang*.

Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah yang ditulis oleh Nurul Fitrah, dkk, pada tahun 2018 berjudul "*Fungsi dan Bentuk Penyajian Alat Musik Canang dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*", menjelaskan tentang fungsi alat musik *Canang* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Gayo dan bentuk penyajian alat musik *Canang* pada upacara adat perkawinan masyarakat Gayo.

Meskipun telah dilakukan penelitian-penelitian tersebut, namun belum ada satupun yang menjelaskan secara signifikan tentang fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh pada masyarakat suku Kluet, maka dari itu penelitian ini sangat relevan untuk dilakukan.

## 1.6. Penjelasan Istilah

### 1.6.1. Alat Musik Tradisional

Alat musik merupakan sumber bunyi yang bahan pembuatannya berasal dari alam atau lingkungan sekitar manusia dan dipergunakan oleh manusia untuk menghasilkan berbagai benda sebagai tempat untuk menciptakan sumber bunyi yang diperlukan.<sup>7</sup>

Tradisional diambil dari bahasa latin yaitu *Traditio* yang bearti kebiasaan yang digenerasikan terhadap penerus, tradisional merupakan suatu sifat yang berpedoman terhadap suatu kelaziman yang diwariskan.<sup>8</sup> Tradisional berasal dari kata tradisi yang dapat diartikan sebagai suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi penerus, kebiasaan yang diwariskan mencakup adat istiadat, nilai budaya, sistem sosial dan kemasyarakatan, ilmu pengetahuan, bahasa, budaya dan kesenian, serta sistem keyakinan.<sup>9</sup>

Maka dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa alat musik tradisional adalah suatu benda yang sengaja dibuat oleh manusia untuk menghasilkan suara atau bunyi yang indah dan diturunkan kepada penerus.

### 1.6.2. *Canang*

*Canang* merupakan menyerupai gong berukuran kecil yang memiliki bunyi melengking tinggi. Gong yang digunakan adalah gong berukuran kecil yang memiliki nada tidak terlalu rendah. Kedua instrumen tersebut berfungsi untuk

<sup>7</sup> Djohan, *Psikologi Musik*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2010), hlm. 11.

<sup>8</sup> Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 136.

<sup>9</sup> Esten Mursal, *Sastra Jalur Kedua*, (Jakarta: Angkasa Raya, 1988), hlm. 11.

memberikan tekanan pada setiap ketukan tertentu.<sup>10</sup> *Canang* bisa digolongkan sebagai alat musik tradisional, *Canang* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul, dan dibuat dari kuningan yang memiliki bentuk seperti gong, dan hampir seluruh daerah yang ada di Aceh memiliki alat musik ini.<sup>11</sup>

### 1.6.3. Fungsi

Berdasarkan *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* fungsi berarti kegunaan atau manfaat suatu hal dan daya guna suatu pekerjaan yang dilakukan. Fungsi dapat dikelompokkan sebagai suatu aktivitas menurut jenis yang sama berdasarkan sifat, kegiatan maupun pertimbangan yang lain.<sup>12</sup>

### 1.6.4. Masyarakat

Kata masyarakat dalam bahasa Inggris adalah *Society* yang diadopsi dari kata "*Socius*" yang memiliki arti sosial, pengertian *Society* di sini meliputi interaksi sosial masyarakat, perubahan sosial dan rasa keakraban antar masyarakat. Sedangkan kata masyarakat dalam bahasa Arab diambil dari kata *Syirk* atau *Syaraka* artinya bergaul atau interaksi.<sup>13</sup> Masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup bersama dalam jangka waktu relatif lama serta menghasilkan kebudayaan dan memiliki kesamaan identitas, wilayah, dan

---

<sup>10</sup> Sri Hastanto, *Musik Tradisi Nusantara*, (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005), hlm. 142.

<sup>11</sup> Yasmin, *Musik Tradisi Nusantara*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 20.

<sup>12</sup> Nining Haslianda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*, (Makassar: FISIPOL, 2008), hlm. 22.

<sup>13</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 157.

memiliki sikap dan kebiasaan yang sama serta tradisi yang disatukan oleh perasaan persatuan.<sup>14</sup>

### 1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan uraian dari persoalan yang akan dibahas, maka skripsi ini akan dibagi atas beberapa bab dan sub bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan kajian teoritis yang didalamnya meliputi pengertian dan pembahasan mengenai *Canang* sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya pada Masyarakat Suku Kluet di desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

Bab III memaparkan tentang metode penelitian yang didalamnya mencakup lokasi penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV menguraikan hasil dari penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan alat musik tradisional *Canang*. Pada bab ini akan dipaparkan gambaran umum lokasi penelitian, latar belakang munculnya alat musik *Canang*, deskripsi alat musik tradisional *Canang*, dan fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh pada masyarakat Suku Kluet di desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), hlm. 27.

Bab V merupakan bagian penutup yang berisikan kesimpulan dari pembahasan bab-bab sebelumnya dan saran-saran yang diharapkan menjadi bahan masukan menuju perbaikan dan kesempurnaan.



## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### 2.1. Alat Musik Tradisional

Alat musik tradisional adalah alat musik yang menjadi ciri khas dan berkembang di suatu daerah dan jenisnya beragam di seluruh Indonesia. Alat musik tradisional adalah alat musik yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>15</sup> Alat musik yaitu alat atau instrumen yang dibuat dan dimodifikasi dengan tujuan untuk menghasilkan suara atau musik. Segala sesuatu dapat disebut sebagai alat musik, jika alat tersebut dapat memproduksi suara dan dapat juga diatur oleh seorang musisi.<sup>16</sup> *Canang* adalah salah satu alat musik tradisional suku Kluet yang masih dilestarikan hingga saat ini, alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul sehingga menghasilkan bunyi yang khas dan unik.

##### 2.1.1. Pengertian Musik

Kata musik dalam bahasa Yunani yaitu "*Musike*" berasal dari kata "*Muse-muse*" yang diambil dari nama sembilan dewa yang menjaga seni dan ilmu pengetahuan pada zaman Yunani kuno.<sup>17</sup> Musik merupakan hasil ekspresi perasaan manusia yang dituangkan dalam bentuk bunyi yang memiliki melodi atau ritme yang teratur serta indah.<sup>18</sup> Musik adalah hasil karya seni bunyi dalam

---

<sup>15</sup> Angelina Melisa, dkk., "Perangkat Ajar Alat Musik dan Lagu Tradisional Indonesia Untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Multimedia, *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, Vol. 03, No. 10, 2014, hlm. 177.

<sup>16</sup> Murtiwiayati dan Lauren Glenn, "Rancang Bangun Aplikasi Pembelajaran Budaya Indonesia Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Android, *Jurnal Ilmiah Komputasi*, Vol. 12, No. 02, 2013, hlm. 2.

<sup>17</sup> Hardjana, S., *Estetika Musik*, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 5-6.

<sup>18</sup> Sunarko, *Pengantar Pengetahuan Musik*, (Jakarta: Depdikbud, 1985), hlm. 5.

bentuk lagu maupun komposisi musik yang mengekspresikan perasaan dan pikiran pembuatnya melalui irama melodi, harmoni, bentuk serta struktur lagu menjadi satu kesatuan.<sup>19</sup>

P. Banoe mendefinisikan musik sebagai cabang seni yang mempelajari dan menentukan berbagai macam suara dalam suatu pola yang mudah dipahami dan dimengerti oleh manusia.<sup>20</sup> Sedangkan Arifin mendefinisikan musik sebagai cabang seni budaya yang digunakan masyarakat sebagai sarana komunikasi melalui suara atau bunyi yang indah dan bertujuan untuk menyalurkan maksud dari perasaan.<sup>21</sup>

Salah satu karya seni yang digunakan untuk mengekspresikan perasaan manusia dalam kehidupan masyarakat di suatu daerah yaitu alat musik tradisional yang merupakan bagian dari seni musik yang dipertunjukkan, musik tradisional menjadi musik khas dari suatu daerah di seluruh tanah air.<sup>22</sup> Dalam pertunjukannya, alat musik tradisional yang digunakan adalah alat musik yang dibuat oleh masyarakat itu sendiri berdasarkan kreatifitas dan ekspresi seni dari masyarakat yang mendukung musik tradisional tersebut. Jika dilihat dari segi cara memainkan, alat musik tradisional dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu alat musik pukul (perkusi), alat musik petik dan gesek, alat musik tiup, serta alat

---

<sup>19</sup> Jamalus, *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988), hlm. 1-2.

<sup>20</sup> P. Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 288.

<sup>21</sup> Arifin, *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: Taman Budaya, 1995), hlm. 1.

<sup>22</sup> Raodah, "Eksistensi Dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar di Kabupaten Polman Sulawesi Barat", *WALASUJI*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019, hlm. 270.

musik getar.<sup>23</sup> Salah satu alat musik tradisional suku Kluet adalah *Canang*, alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul, dan sering dipertunjukkan pada acara adat pernikahan dan khitan (sunatan).

### 2.1.2. Pengertian Tradisional

Kata tradisional berasal dari kata tradisi yang memiliki arti kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang kepada generasi selanjutnya. Dalam kamus Antropologi tradisi memiliki arti yang sama dengan adat istiadat yaitu suatu kebiasaan yang bersifat magis atau religi dari kehidupan suatu penduduk, hal ini mencakup norma, hukum dan aturan, serta nilai-nilai budaya yang saling terkait, sehingga berubah membentuk lembaga atau peraturan yang mencakup semua konsep budaya untuk mengatur perilaku sosial.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Kamus Sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat atau kepercayaan yang diwariskan dan dipertahankan dari generasi ke generasi.<sup>25</sup>

Tradisi dapat dikatakan suatu kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang terhadap masyarakat yang bersifat luas dan dapat mencakup seluruh aspek kehidupan sehingga sangat melekat dalam kehidupan masyarakat, karena tradisi hidup untuk melayani manusia.<sup>26</sup> Tradisi juga dapat diartikan sebagai suatu pola tingkah laku dan kepercayaan yang menyatu menjadi bagian dari budaya yang sudah lama ada dan dikenal baik oleh suatu masyarakat, kemudian menjadi

---

<sup>23</sup> Satriadi, dkk., "Rancang Bangun Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia Berbasis Android, *Jurnal Informatika*, Vol. 1, No. 2, 2015, hlm. 10.

<sup>24</sup> Arriyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

<sup>25</sup> Soejono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 459.

<sup>26</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), hlm. 3.

kebiasaan serta keyakinan yang diwariskan oleh nenek moyang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi yaitu segala sesuatu yang telah dilakukan oleh manusia secara turun temurun mencakup segala aspek kehidupan dapat digolongkan sebagai tradisi.<sup>27</sup>

Tradisional merupakan perilaku dan cara berpikir serta tindakan yang dilakukan berdasarkan nilai dan aturan serta adat istiadat yang sudah ada sejak lama dari para leluhur.<sup>28</sup> Menurut Moeliono tradisional yaitu suatu bentuk tingkah laku atau kebiasaan yang meliputi setiap aspek kehidupan masyarakat yang berkembang secara luas dan memiliki pola yang dilakukan cenderung memedulikan keaslian atau kemurnian sebagai warisan dari leluhur.<sup>29</sup> Segala aspek kehidupan yang diturunkan oleh nenek moyang merupakan tradisi sehingga masyarakat menganut tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap para leluhur.

### 2.1.3. Pengertian Musik Tradisional Menurut Para Ahli

Musik tidak bisa dipisahkan dari keberlangsungan hidup manusia yang biasanya dinikmati pada setiap kesempatan atau waktu senggang, musik yang di dengarkan dalam bentuk video, audio ataupun yang dihasilkan dengan menggunakan alat musik. Musik bersifat universal dan fleksibel sehingga dapat dinikmati oleh siapa saja dan semua kalangan. Musik sudah menjadi kebutuhan manusia, hal ini dikarenakan musik memiliki fungsi dan peran penting yang

---

<sup>27</sup> Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 207.

<sup>28</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1208.

<sup>29</sup> Moeliono, M.A., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 1069.

berbeda-beda bagi manusia baik individu maupun bagi masyarakat. Begitu juga dengan musik tradisional, yang mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda pada setiap acara adat pada suatu daerah tertentu.

Mengenai pengertian musik tradisional, para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan musik tradisional tersebut. Musik tradisional menurut Edy Sedyawati yaitu musik yang dipergunakan sebagai perwujudan nilai budaya berdasarkan tradisi.<sup>30</sup> Musik tradisional berhubungan erat dengan adat dan kebiasaan maupun tradisi masyarakatnya, karena kemunculan musik tradisional merupakan hasil campur tangan masyarakat yang berkaitan erat dengan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat tersebut.

Menurut Subagyo Fasih musik tradisional yaitu musik yang tumbuh dan berkembang di daerah tertentu yang telah ada sejak dulu, musik tradisional bisa dikatakan juga musik daerah, tanda yang muncul dari musik daerah yaitu alat musik atau lagu yang dimainkan bersifat sederhana serta mengandung unsur kedaerahan.<sup>31</sup> Dari definisi musik tradisional tersebut disimpulkan bahwa musik tradisional merupakan musik yang telah ada sejak dulu dan mempunyai tanda alat musik tradisional ataupun lagunya yang sederhana serta berhubungan erat dengan daerah tempat musik itu tumbuh dan berkembang.

---

<sup>30</sup> Edy Sedyawati, *Petumbuhan Seni Pertunjukan*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1992), hlm. 23.

<sup>31</sup> Subagyo Fasih, *Terampil Bermain Musik (Untuk Kelas I SMP dan Mts)*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2004), hlm. 5.

Menurut Tumbidjo musik tradisional merupakan seni budaya yang sudah ada sejak lama dan tumbuh pada suatu daerah tertentu.<sup>32</sup> Berbeda dengan Tumbidjo, menurut Purba M. musik tradisional adalah musik yang susunan, bentuk, ungkapan, instrumen serta gaya maupun komponen dasar hingga irama, lagu, tangga nadanya tidak diambil dari sistem musikal diluar kebudayaan masyarakat asli pemilik musik tersebut.<sup>33</sup>

Musik tradisional dapat juga disebut dengan musik daerah, karena diciptakan oleh masyarakat tempat musik itu berkembang. Alat musik yang digunakan disebut alat musik tradisional seperti *Canang, Serune Kalee, Rapa'i*, angklung, gong, dan alat musik tradisional lainnya dari berbagai daerah lain di Indonesia. Perbedaan alat musik di setiap daerah jadi ciri khas masing-masing dari daerah, lagu-lagu dan musik yang dimainkan dalam setiap pertunjukan alat musik tersebut merupakan perwujudan dari kehidupan sosial budaya serta adat istiadat dari masyarakatnya.

## 2.2. Fungsi Alat Musik Tradisional

### 2.2.1. Pengertian Fungsi

Fungsi dapat diartikan sebagai berbagai aktivitas yang dapat dikelompokkan dalam tipe yang sama berdasarkan sifat, penerapan maupun berdasarkan peninjauan lainnya. Menurut Sutarto fungsi adalah sejenis pekerjaan

---

<sup>32</sup> Tumbidjo, H. B. D., *Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional (Diktat)*, (Padang: SMSR, 1977), hlm. 13.

<sup>33</sup> Purba, M., *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang dan Tantangan*, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007), hlm. 2.

yang saling berkaitan antara satu sama lain dan dikerjakan oleh karyawan berdasarkan jenis kelompok yang sama menurut sifat dan pelaksanaannya.<sup>34</sup>

Menurut M.E Spiro fungsi terdiri atas tiga hal yaitu: Pertama, fungsi merupakan hubungan antara kegunaan dan tujuan suatu hal. Kedua, fungsi sebagai hubungan timbal balik dan sebab akibat diantara suatu hal dengan hal lainnya.<sup>35</sup> Ketiga, keterkaitan yang terjadi antara satu perihal dengan persoalan yang lain dalam suatu metode sehingga menghasilkan kegunaan yang sama. Fungsi berperan untuk memelihara stabilitas dan kelestarian hidup masyarakat yang memiliki anggapan baik tertulis maupun secara langsung. Dalam sistem budaya terdapat fungsi-fungsi tertentu untuk mencapai eksistensi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Dalam sistem budaya terdapat kebutuhan sosial antar individu harus dipenuhi sehingga dapat dijadikan sebagai pegangan hidup.<sup>36</sup>

Menurut Robert K. Merton fungsi dibagi dua, yakni fungsi manifes dan fungsi laten. Perbedaan antara fungsi laten dan fungsi manifes yaitu unsur budaya yang tidak nampak fungsinya. Fungsi manifes yaitu konsekuensi objektif yang disadari dan dikehendaki oleh masyarakat, sedangkan fungsi laten yaitu konsekuensi objektif yang tidak disadari atau dikehendaki oleh masyarakat.<sup>37</sup> perilaku sosial dalam masyarakat berkembang tidak hanya untuk memenuhi

---

<sup>34</sup> Nining Haslinda Zainal, *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*, (Universitas Hasanuddin, Skripsi, 2008), hlm. 22.

<sup>35</sup> Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 213.

<sup>36</sup> Kaplan David dan Manners, Robert. A., *Teori Budaya*, terj. Andung Simatupang, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 77.

<sup>37</sup> Ihroni, T.O. Ed., *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. 61.

kebutuhan individu, namun juga untuk mempertahankan struktur sosial dalam masyarakat. Unsur kebudayaan memiliki fungsi, manfaat dan makna yang berhubungan dengan tujuan tertentu, manfaat dari unsur kebudayaan mengalami sedikit perubahan, contohnya kesenian tradisional dan kesenian modern.

Fungsi suatu unsur kesenian berhubungan dengan seluruh kesenian tradisional seperti *Canang* sebagai suatu alat musik tradisional pada suku Kluet dan memiliki fungsi pada aspek sosial, budaya, dan adat istiadat dalam masyarakat, sehingga alat musik tersebut masih tetap dilestarikan hingga saat ini, hal ini dapat dibuktikan pada berbagai acara adat misalnya acara adat pernikahan dan khitan, yang masih menampilkan pertunjukan *Canang* pada acara adat tersebut.

#### 2.2.2. Fungsi Musik dalam Masyarakat

Musik tradisional berhubungan erat dengan kehidupan sosial budaya serta adat istiadat masyarakat, sehingga musik tradisional memiliki peran dan fungsi yang terjalin dengan upacara adat atau ritual suatu masyarakat, seperti upacara perkawinan, kelahiran, kematian, maupun keagamaan.<sup>38</sup>

Fungsi musik sebagai hiburan adalah musik dapat menjadikan perasaan pendengarnya menjadi senang karena musik menimbulkan rasa menyenangkan di hati dan menumbuhkan rasa puas dengan irama, melodi, maupun dari keteraturan nada dan harmoni dari musik tersebut.<sup>39</sup> Musik juga dapat digunakan sebagai obat yang dapat menghilangkan rasa bosan dan kegelisahan serta sebagai media untuk

---

<sup>38</sup> Ali Matius, *Seni Musik SMA untuk Kelas XII (Jilid 3)*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 5.

<sup>39</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia", *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016, hlm. 105.

melepaskan rasa letih dan penat yang diakibatkan oleh kegiatan yang dilakukan sehari-hari.<sup>40</sup> Mendengarkan musik merupakan suatu cara untuk membuang rasa bosan yang dirasakan akibat aktivitas sehari-hari serta dapat digunakan sebagai media perkumpulan masyarakat.<sup>41</sup> Jadi fungsi musik sebagai hiburan yaitu musik sebagai media untuk menyenangkan manusia yang dapat menimbulkan rasa senang dan gembira untuk menghilangkan bosan dan kepenatan akibat aktivitas sehari-hari.

Fungsi musik sebagai pengungkapan emosional adalah Seni musik dapat berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan emosional manusia, baik itu perasaan gembira maupun perasaan sedih. Musik dapat digunakan sebagai media dalam mengekspresikan perasaan atau ide-ide para pelaku seni baik pengarang ataupun pemain musik tersebut.<sup>42</sup>

Fungsi musik sebagai kepuasan estetis. Musik dapat memberikan kedamaian bagi pendengar yaitu melalui melodi yang indah.<sup>43</sup> Musik dapat memberikan rasa tenang dan senang kepada pendengarnya melalui melodi, ritmis maupun harmoni yang unik sehingga pendengar musik bisa merasakan nilai-nilai keindahan dalam musik. A R - R A N I R Y

Fungsi musik sebagai sarana komunikasi yaitu musik mengandung isyarat-isyarat atau pesan-pesan tersendiri pada setiap pertunjukan musik di suatu daerah kebudayaan yang hanya diketahui oleh masyarakat yang mendukung kebudayaan

---

<sup>40</sup> Setyobudi, dkk., *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 47.

<sup>41</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia" ..., hlm. 105.

<sup>42</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia" ..., hlm. 104.

<sup>43</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia" ..., hlm. 104.

tersebut.<sup>44</sup> Pesan-pesan maupun isyarat tersebut dapat ditemui lewat lagu pada irama dan lirik lagu yang terkandung nilai keagamaan atau keyakinan maupun nilai tentang aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tersebut. fungsi musik sebagai media komunikasi yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah atau nilai kebaikan melalui lirik lagu dari pengarang musik terhadap para pendengar musik tersebut.

Fungsi musik sebagai respon fisik, yaitu musik dijadikan sebagai pengantar dalam aktivitas berirama seperti tarian, senam, dan dansa. Dalam hal ini, musik dikatakan dapat meningkatkan sel-sel saraf manusia sehingga pendengar musik tersebut bergerak sesuai alunan musiknya.<sup>45</sup>

Fungsi musik sebagai integritas kemasyarakatan, yaitu musik diyakini bisa memberikan pengaruh dalam proses penyusunan kelompok sosial dalam masyarakat, musik dapat menyatukan masyarakat dalam sejenis kelompok atau forum musik.<sup>46</sup>

### 2.2.3. Fungsi Tradisi

Tradisi mempunyai dalam kehidupan masyarakat, di antaranya: pertama, tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan. Tradisi berada dalam kesadaran, kepercayaan, kaidah dan nilai yang dianut sekarang serta di dalam suatu benda yang dilahirkan di masa lalu. Tradisi merupakan peninggalan leluhur yang memiliki unsur kesejarahan dan dianggap bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Tradisi seperti gagasan atau material yang dijadikan pedoman masa

---

<sup>44</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia"..., hlm. 105.

<sup>45</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia"..., hlm. 105.

<sup>46</sup> Wiflihani, "Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia"..., hlm. 106.

kini untuk mewujudkan masa depan yang lebih unggul berdasarkan pengetahuan di masa lampau.<sup>47</sup>

Kedua, memberikan pembenaran terhadap keyakinan, pandangan hidup, institusi serta aturan yang telah ada. Seluruhnya membutuhkan pembenaran atau persetujuan untuk bisa mempertahankan anggotanya. Hal ini berarti bahwa tradisi yaitu suatu keyakinan yang sudah diterima oleh masyarakat karena telah dilakukan dan diterima oleh pendahulunya.

Ketiga, menghasilkan suatu simbol atau identitas secara bersama yang dapat menetapkan dan mempertahankan serta memperkuat kesetiaan terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi berperan sebagai pemersatu masyarakat dalam suatu bidang, contohnya lagu, bendera, mitologi dan ritual umum yang dilakukan oleh masyarakat yang merupakan tradisional nasional dan selalu disangkut-pautkan dengan sejarah dan melibatkan masa lampau untuk menjaga serta memelihara persatuan bangsa.

Keempat, membantu dalam penyediaan tempat mengekspresikan perasaan baik berupa keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan yang modern.<sup>48</sup> Tradisi merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi masyarakat yang ada di masa lalu.

### **2.3. Canang**

*Canang* yaitu alat musik tradisional Kluet yang dibuat dari kuningan dan memiliki bentuk menyerupai gong, namun berukuran lebih kecil dan mempunyai

---

<sup>47</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2007), hlm. 74-75.

<sup>48</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial...*, hlm. 75-76.

bunyi yang melengking tinggi, cara memainkan alat musik tradisional tersebut yaitu dengan cara dipukul.

*Canang* memiliki arti atau makna yang berbeda pada setiap daerah yang ada di Aceh. Selain di daerah Kluet, alat musik *Canang* juga terdapat di beberapa daerah lain di provinsi Aceh yang memiliki bahan pembuatan dan bentuk berbeda, tidak hanya itu *Canang* di beberapa daerah memiliki perbedaan pada cara memainkan dan waktu dimainkannya alat musik *Canang* tersebut. Adapun Jenis-jenis alat musik *Canang* yang tersebar di beberapa daerah Aceh, antara lain:

### 2.3.1. *Canang* Kayu

*Canang* kayu merupakan suatu jenis alat musik tradisional Singkil, Aceh Selatan yang dimainkan dengan cara dipukul, alat musik ini dibuat dari beberapa potongan kayu. *Canang* kayu terbuat dari kayu *Betak* atau kayu *Capet*, kayu ini dipilih karena memiliki sifat dengung jika dipukul dan kayu tersebut bertekstur keras. *Canang* kayu berfungsi sebagai melodi dalam memainkan lagu-lagu tradisional Singkil secara solo atau diiringi alat musik lain seperti gendang, *Canang* yang terbuat dari kuningan, *Canang* kayu juga berfungsi sebagai pengiring dalam tarian-tarian tradisional Singkil seperti tari Alas. *Canang* kayu biasa dimainkan oleh anak-anak gadis setelah selesai bekerja di sawah sebagai pengisi waktu yang senggang.<sup>49</sup>

### 2.3.2. *Canang* Trieng

*Canang* *Trieng* merupakan alat musik tradisional yang hampir punah dikarenakan peminat alat musik ini yang sudah berkurang. *Canang* *Trieng* berasal

---

<sup>49</sup> Abd Hadjad, dkk., *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986), hlm. 35.

dari daerah Kabupaten Pidie, alat musik ini terbuat dari bambu yang memiliki panjang 50 cm, cara memainkan alat musik ini yaitu dengan cara memetik 4 buah tali yang berada disebelah kanan dengan menggunakan lidi, sedangkan 1 buah tali yang berada di sebelah kiri dipetik dengan menggunakan kuku atau ibu jari. *Canang Trieng* biasa dimainkan secara solo dan tanpa diiringi oleh alat musik lain, *Canang Trieng* biasa dimainkan oleh anak gadis di tengah sawah atau bisa juga dimainkan oleh ibu-ibu di rumah sambil menyanyi sewaktu menidurkan anak.<sup>50</sup>

### 2.3.3. *Canang Gayo*

*Canang Gayo* merupakan alat musik tradisional Aceh yang memiliki arti alat musik yang dipukul, alat musik ini terbuat dari kuningan dan bentuknya menyerupai gong. Alat musik *Canang* oleh masyarakat Gayo biasa dipergunakan pada acara adat perkawinan, khitan dan acara penting lainnya, dan bagi masyarakat suku Gayo *Canang* merupakan alat musik yang telah menyatu dalam setiap tahapan dan proses pada acara suku Gayo tersebut. Dalam adat perkawinan suku Gayo, terdapat 2 prosesi adat yang memakai alat musik *Canang* yaitu pada prosesi *Beguru* dan *Mah Bayi*. Prosesi *Beguru* merupakan kegiatan kaum ibu-ibu di dapur, dan alat musik *Canang* digunakan sebagai penyambutan acara perkawinan tersebut. Sedangkan prosesi *Moh Bayi* merupakan kegiatan mengantarkan mempelai laki-laki ke rumah mempelai wanita.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> Abd Hadjad, dkk., *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi...*, hlm. 36-37.

<sup>51</sup> Nurul Fitrah, dkk., "Fungsi dan Bentuk Penyajian Alat Musik *Canang* dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. III, No. 2, Mei 2018, hlm. 158-160.

#### 2.3.4. *Canang Ceureukeh*

*Canang Ceureukeh* merupakan alat musik tradisional Aceh yang berasal dari daerah Lhokseumawe dan alat musik ini keberadaannya sudah hampir punah. *Canang Ceureukeh* dibuat dari kayu dan dimainkan dengan cara dipukul, kata *Ceureukeh* berasal dari kata *Cukeh* yang berarti sentuh dalam bahasa Indonesia. Dari kata tersebut, dapat diketahui bahwa cara memainkan alat musik ini yaitu dengan cara disentuh dengan lembut dan tidak kasar, sehingga mengeluarkan bunyi yang lembut. Alat musik *Canang Ceureukeh* dimainkan secara bersama-sama oleh masyarakat Lhokseumawe pada saat masyarakat menjaga padi di sawah dan juga saat musim panen datang.<sup>52</sup>

Terkhusus pada penelitian ini, *Canang* yang menjadi fokus penulis yaitu *Canang* pada masyarakat suku Kluet di desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan dan akan menjadi fokus pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

---

<sup>52</sup> Ilham Maulana, “*Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh*”, (Tesis tidak dipublikasi), Universitas Pendidikan Indonesia, 2018, hlm. 2-3.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat suatu fenomena atau gejala peristiwa, dan kejadian yang terjadi terkait dengan proses penyajian alat musik tradisional *Canang* di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan, mulai dari tempat dan waktu pertunjukan hingga fungsi *Canang* sebagai alat musik tradisional Aceh bagi masyarakat.

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Studi penelitian ini dilaksanakan di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil pengamatan awal yang penulis lakukan, alat musik tradisional *Canang* masih tetap dilestarikan dan sering dipertunjukan terutama pada acara adat pernikahan dan khitanan (Sunatan) oleh warga desa Kampung Paya. Selain itu, lokasi tersebut dipilih karena mudah dijangkau, efisiensi waktu penelitian dan ketersediaan narasumber.

#### **3.2. Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu para pemain alat musik tradisional *Canang* di desa Kampung Paya dan masyarakat Desa Kampung Paya yang memahami dan mengetahui tentang pertunjukan *Canang* dalam

masyarakat Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

### 3.3. Sumber Data

Untuk menentukan dan memperoleh hasil data yang valid dan akurat, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu:

#### 3.3.1. Data Primer

Data primer yaitu data penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dari sumber aslinya, baik dengan cara wawancara, pendapat individu atau kelompok, atau hasil observasi terhadap subjek, peristiwa dan hasil tes suatu benda. Data primer pada penelitian ini berupa wawancara langsung dengan para pemain alat musik tradisional *Canang*, pemangku adat desa Kampung Paya, pemangku agama desa Kampung Paya, dan masyarakat desa Kampung Paya. Informan dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memiliki peran penting pada acara proses penyajian alat musik tradisional *Canang*.

#### 3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam menyusun suatu penelitian. Data sekunder bisa didapatkan melalui hasil observasi dan data dokumentasi dari lapangan pada proses penyajian alat musik tradisional *Canang*. Selain itu, penulis juga menggunakan buku, jurnal, artikel, situs website (internet) serta referensi lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini.

### 3.4. Teknik Pengumpulan data

Untuk dapat menggambarkan tentang proses penyajian alat musik tradisional *Canang* dalam masyarakat Kluet, maka langkah yang harus dilakukan adalah pengumpulan sumber data yang relevan dengan tulisan ini, peneliti mengumpulkan data melalui:

#### 3.4.1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang diteliti atau pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi akan dilakukan oleh penulis terhadap para pemain alat musik tradisional *Canang* di Desa Kampung Paya dan masyarakat Desa Kampung Paya. Peneliti akan secara langsung mendatangi tempat penelitian tersebut untuk melakukan pengamatan dalam proses penyajian alat musik tradisional *Canang* dengan menentukan durasi waktu (hari dan jam) sesuai dengan kondisi lokasi yang akan diteliti.

#### 3.4.2. Wawancara

Wawancara adalah dialog antara dua pihak untuk tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang penelitian atau objek kajian.<sup>53</sup> Jenis wawancara yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam untuk mengumpulkan data yang valid dan akurat. Responden dalam penelitian ini yaitu para pemain alat musik tradisional *Canang*, pemangku adat desa Kampung Paya, pemangku agama desa Kampung Paya, serta masyarakat desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>53</sup> Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hlm. 23.

### 3.4.3. Dokumentasi

Dokumen adalah alat penelitian yang dirancang untuk melengkapi dan mendukung bukti dari sumber non-manusia, kemudian dilakukannya pengecekan yang bertujuan untuk mengetahui kesesuaiannya.<sup>54</sup> Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan jelas, penulis perlu mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian, seperti pengambilan foto, alat perekam dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.

Sebagian data diperoleh dari sejumlah buku dan skripsi di Taman Baca Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan wilayah Aceh, perpustakaan UIN Ar-Raniry serta bahan lainnya yang berkaitan dengan tulisan ini sebagai bahan untuk mendukung penjelasan dan kesempurnaan penelitian ini. Sebagian data terdapat pada buku dan jurnal yang ada di media online.

Adapun teknik penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tahun 2021*.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu pengumpulan data secara sistematis yang dikumpulkan melalui wawancara, catatan lapangan, dokumentasi serta kesimpulan sehingga dapat dipahami dan informasi yang diperoleh dapat diberitahukan kepada orang lain.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Renika Cipt, 2004), hlm. 62.

<sup>55</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004), hlm. 122.

Dalam penelitian ini digunakan teknik data kualitatif. Penulis memperoleh data berdasarkan observasi langsung terkait proses penyajian alat musik tradisional *Canang* yang dilakukan pada acara adat pernikahan dan khitanan (sunatan). Tahapan yang dilaksanakan dalam teknik data kualitatif yaitu:

#### 3.5.1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang ada dalam catatan tertulis dari lapangan. Setelah penulis mendapatkan data, terlebih dahulu mengevaluasi kelayakannya dengan memilih data yang benar-benar diperlukan.

#### 3.5.2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang telah disusun, lalu disesuaikan dengan data yang awal, kemudian diperjelas untuk memudahkan penulis dalam menguasai data.

#### 3.5.3. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat, kemudian dilakukan verifikasi data dengan cara peninjauan ulang pada data atau catatan-catatan yang ditemukan di lapangan. Setelah itu, data tersebut diuji validitasnya dan kebenarannya sehingga dapat dibuat kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Desa Kampung Paya**

##### **4.1.1. Sejarah Desa Kampung Paya**

Kampung Paya adalah salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan yang memiliki tiga dusun. Sebelum menjadi sebuah desa seperti sekarang ini, dulunya Desa Kampung Paya merupakan sebuah persawahan yang sangat luas, luasnya mencapai 80% dari wilayah desa tersebut. Desa Kampung Paya berasal dari kata “paya” yang dalam bahasa Kluet bearti sawah. Sekitar tahun 1800 M sebuah kelompok pendatang singgah dan menetap di Desa Kampung Paya, pendatang tersebut membangun tempat tinggal di sekitar rawa-rawa sehingga lahirlah sebuah nama desa yaitu “Kampung Paya”. Namun demikian, sampai sekarang penulis belum bisa mengetahui dan belum ada data yang menyebutkan dari mana sebenarnya para pendatang tersebut datang. Menurut sejarah, Desa Kampung Paya terletak di aliran sungai Kluet sekarang dan sebagian besar daerah perkebunan Desa Paya Dapur sekarang yang terletak di pinggir sungai merupakan tempat pemukiman masyarakat Desa Kampung Paya pada zaman dulu. Penduduk asli masyarakat Desa Kampung Paya terdiri dari beberapa Marga yaitu Marga Selian, Vinem, Kerinci, dan Pelis.<sup>56</sup>

Pada zaman dulu, Desa Kampung Paya memiliki beberapa tanda umum yaitu pertama, adanya pohon *Punti* besar dan ditakuti oleh masyarakat karena dipercayai dihuni oleh makhluk halus. Selain itu, ada juga pohon *Trop* yang

---

<sup>56</sup> <https://kampungpaya.sigapaceh.id/> Dikutip pada Senin tanggal 11 Juli 2022 Pukul 10:25.

sangat besar sehingga adanya pepatah yang mengatakan “*di Kampung Paya Na Sibak Punto, Punto Jie Mate Tuah Jieh Gadoh*”. Kedua, adanya *Batang Pauh* yang rindang sehingga dijadikan nama jalan atau daerah oleh masyarakat yang disebut dengan daerah *Kampung Pauh*. Ketiga, adanya *Batang Kayu* besar di sebuah pemakaman umum yang berada di dusun Teladan yang dinamakan dengan *Batang Kayu Terop*. Keempat, di dusun Teladan terdapat *Batang Mancang* sehingga masyarakat sering menyebut wilayah dusun Teladan sebagai lorong *Kedie Mancang*.

#### 4.1.2. Letak Geografis Desa Kampung Paya

Desa Kampung Paya terdiri dari tiga dusun, yaitu Dusun Teladan, Dusun Tengah, dan Dusun Padang. Desa Kampung Paya memiliki luas wilayah 4,54 Km<sup>2</sup> dan merupakan daerah dataran, persawahan, pegunungan, dan pinggiran sungai, serta beriklim kemarau dan hujan yang sama halnya dengan desadesa lain yang ada di Indonesia. Jarak Desa Kampung Paya dengan ibu kota serta pusat pemerintahan Kecamatan Kluet Utara yaitu Kota Fajar lebih kurang 4 km. Adapun batas wilayah dari desa Kampung Paya, yaitu:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Krueng Kluet
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Pulo Kambing
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Sungai Kluet atau desa Paya Dapur
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Krueng Batu<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> <https://kampungpaya.sigapaceh.id/>....., 11 Juli 2022.

#### 4.1.3. Keadaan Penduduk Desa Kampung Paya

Secara umum, masyarakat Desa Kampung Paya dalam kesehariannya memakai bahasa Kluet dan didominasi dengan budaya Kluet. Hubungan pemerintahan dengan masyarakat desa terjalin sangat baik, hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan sosial, administrasi pemerintahan serta struktur pemerintahan yang berfungsi dengan cukup baik.<sup>58</sup> Tatanan kehidupan sosial masyarakat Desa Kampung Paya sangat dijaga dan diperlihara agar terciptanya hubungan *Ukhuwah Islmiyah* antara sesama masyarakat sehingga menjadikan hubungan interaksi sosial antara sesama masyarakat dapat terjalin dengan sangat baik.<sup>59</sup>

Berdasarkan data jumlah penduduk desa Kampung Paya per-April tahun 2022, penduduk berjumlah 1.165 jiwa, dengan Kepala Keluarga (KK) berjumlah 380 KK, dan jumlah Kepala Keluarga Perempuan 97 KK. Penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 565 jiwa dan penduduk yang berkelamin perempuan berjumlah 600 jiwa, sedangkan penduduk pendatang berjumlah 22 jiwa dan penduduk yang pindah berjumlah 7 jiwa. Adapun jumlah penduduk berdasarkan struktur usia yang terdapat di Desa Kampung Paya dapat dilihat di tabel di bawah ini:

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Jeselima Ahadi (34 Tahun), selaku Kasi Pemerintahan Desa Kampung Paya, pada tanggal 13 Juli 2022.

<sup>59</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Tgk. Abu Syamah Rahmani (80 Tahun), selaku Imam Masjid Desa Kampung Paya, pada tanggal 14 Juli 2022.

**Tabel 4.1****Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia**

No	Golongan Usia	Jumlah (jiwa)
1	<1 tahun	21
2	1-4 tahun	54
3	5-14 tahun	152
4	15-39 tahun	451
5	40-64 tahun	371
6	65 tahun ke atas	116

*Sumber: Data Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022.*

Jika dilihat dari segi perekonomian, masyarakat desa Kampung Paya rata-rata berprofesi sebagai petani, hal ini dibuktikan dari luasnya tanah perkebunan dan persawahan yang membuat masyarakat Desa Kampung Paya lebih banyak yang bekerja sebagai petani atau pekebun. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel yang ada di bawah ini:

**Tabel 4.2****Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	340	74
2	Nelayan	0	0
3	Buruh Tani/ Buruh Nelayan	13	0

4	Buruh Pabrik	0	0
5	PNS	33	5
6	Pegawai Swasta	0	0
7	Wiraswasta/ Pedagang	14	7
8	TNI	0	0
9	POLRI	1	0
10	Dokter (Swasta/Honoror)	0	0
11	Bidan (Swasta/Honoror)	0	0
12	Perawat (Swasta/Honoror)	0	0
13	Lainnya	10	3

*Sumber: Data Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022.*

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kampung Paya telah mengalami kemajuan, hal ini dapat dilihat dari kesadaran orang tua dalam memberikan pendidikan terbaik bagi anaknya, dari jenjang pendidikan umum sampai pendidikan agama, mulai dari jenjang pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Adapun jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel yang ada di bawah ini:

**Tabel 4.3**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Jenjang Sekolah	Jumlah (Jiwa)
1	Belum Sekolah	47
2	Belum Tamat SD/Sederajat	85

3	Tamat SD/Sederajat	870
4	SLTP/Sederajat	50
5	SLTA/Sederajat	63
6	Diploma 1 dan 2	11
7	Diploma 3	7
8	Strata 1	32
9	Strata 2	0
10	Strata 3	0

*Sumber: Data Indeks Desa Membangun (IDM) Tahun 2022.*

#### 4.1.4. Adat Istiadat Desa Kampung Paya

Adat dalam bahasa Arab yaitu “*Al-‘Adah*” yang memiliki arti kebiasaan yang menjadi suatu kebiasaan dan lama-kelamaan menjadi suatu ketentuan, persyaratan dan suatu aturan.<sup>60</sup> Sedangkan adat istiadat merupakan suatu aturan dalam tatanan kehidupan masyarakat yang tumbuh dari upaya masyarakat pada suatu daerah di Indonesia sebagai kelompok sosial yang bertujuan mengatur tata tertib dan perilaku seluruh masyarakatnya.<sup>61</sup>

Desa Kampung Paya masih kental dengan adat istiadatnya yang belum bercampur atau mengalami perpaduan dengan budaya luar. Adat istiadat dan kegiatan sosial masyarakat yang terdapat di Desa Kampung Paya dan masih dipertahankan hingga saat ini, yaitu:

<sup>60</sup> Muhammad Umar, *Peradaban Aceh Tamaddun I*, (Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006), hlm. 77.

<sup>61</sup> Piet Rusdi, “*Peusijek: Antara Adat dan Terlupakan Pada Masyarakat Aceh*”, (Buletin HABA, Nomor 43, 2007), hlm. 5.

1. Adat kenduri perkawinan
2. Adat kenduri khitan atau *Peusenat*
3. Adat kenduri kematian atau *Kenduri Ojat*
4. Adat kenduri kelahiran atau *Peuturun Beulawe*
5. Adat kenduri sawah
6. Adat kenduri *Molod*
7. Adat *Peusujuk*
8. Kenduri *Tulak Balo*
9. Kenduri *Bungo Kayu*
10. Kenduri Apam
11. Kenduri *Nakan*

#### **4.2. Sejarah Alat Musik Tradisional *Canang***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim selaku Ketua adat Desa Kampung Paya, mengatakan bahwa *Canang* adalah salah satu alat musik tradisional suku Kluet yang telah ada sejak abad ke-17 M, dan biasa dimainkan pada acara seremonial di istana kerajaan seperti acara penyambutan raja-raja di Kluet, penyambutan tamu pada acara seremonial kerajaan, acara adat pernikahan dan khitan. Akan tetapi, di masa sekarang ini alat musik tradisional *Canang* hanya dimainkan pada acara adat pernikahan dan khitan saja, hal ini dikarenakan *Canang* dianggap sesuai untuk dimainkan pada acara adat tersebut dibandingkan dengan acara-acara adat yang lain dan mengandung unsur keagamaan dan do'a di dalamnya.

Bapak Ajat Karim juga mengatakan bahwa alat musik tradisional *Canang* masih dilestarikan sampai sekarang, karena dianggap sudah menjadi bagian dari seni dan budaya pada masyarakat suku Kluet, dan memberikan semangat moral serta mengandung nilai-nilai estetika yang berasal dari bunyi, irama, dan

menimbulkan kegembiraan dalam setiap pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tersebut.<sup>62</sup>

### 4.3. Deskripsi Alat Musik Tradisional *Canang*

#### 4.3.1. Bahan Pembuatan Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim, mengatakan bahwa cara memainkan alat musik tradisional *Canang* yaitu dengan cara dipukul.<sup>63</sup> Begitu juga dengan Ibu Zalekha yang berpendapat bahwa alat musik tradisional *Canang* merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul dan menghasilkan bunyi yang nyaring.<sup>64</sup> *Canang* merupakan alat musik yang memiliki bunyi yang sangat keras. Alat musik tradisional *Canang* terbuat dari kuningan atau tembaga, perunggu dan sengkelat. Tidak hanya bahan pembuatan *Canang*, Beliau juga menjelaskan perbedaan bunyi yang dihasilkan dari tiap bahan pembuatan *Canang* tersebut. Beliau menjelaskan bahwa untuk perunggu memiliki suara yang sangat bagus dibandingkan dengan kuningan yang memiliki bunyi yang lebih nyaring dibandingkan dengan perunggu. Sementara sengkelat memiliki bunyi yang agak pecah, sehingga biasanya *Canang* lebih banyak dibuat dengan menggunakan bahan dari kuningan atau perunggu karena dapat menghasilkan bunyi yang lebih bagus, dibandingkan dengan *Canang* yang dibuat dengan menggunakan bahan dari sengkelat.

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim (85 Tahun), selaku ketua adat Desa Kampung Paya, pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim..., pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>64</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zalekha (60 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

Untuk pemukul alat musik tradisional *Canang*, Ibu Anjani mengatakan bahwa pemukul alat musik tradisional *Canang* terbuat dari pelepah rumbia yang sudah kering, karena pelepah rumbia sesuai digunakan sebagai pemukul *Canang* yang terbuat dari kuningan.<sup>65</sup> Sama halnya dengan Bapak Ajat Karim yang mengemukakan bahwa umumnya bahan yang digunakan dari pelepah rumbia yang sudah kering, karena pelepah rumbia yang sudah kering memiliki tekstur seperti busa di dalamnya dan tidak terlalu keras sehingga sesuai digunakan sebagai pemukul *Canang* yang dibuat dari bahan kuningan atau tembaga, perunggu dan sengkelat yang memiliki tekstur lebih keras, sehingga alat musik tradisional *Canang* tidak mudah pecah dan tidak mudah rusak, serta bunyi yang dihasilkan lebih bagus. Jika pemukul alat musik tradisional *Canang* yang digunakan dari bahan kayu atau besi, maka *Canang* akan mudah pecah dan mudah rusak, karena kayu atau besi memiliki tekstur yang lebih keras dan tidak lentur.<sup>66</sup>

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemukul alat musik tradisional *Canang* yang terbuat dari pelepah rumbia akan menghasilkan bunyi yang nyaring dan bagus, tetapi pemukul yang terbuat dari dari bahan kayu atau besi tidak digunakan sebagai pemukul alat musik tradisional *Canang* karena dikhawatirkan akan merusak alat musik tradisional *Canang* tersebut.

---

<sup>65</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anjani (65 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>66</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim..., pada tanggal 15 Juli 2022.



4.1 Pemukul alat musik tradisional *Canang* yang dibuat dari pelepah rumbia yang telah kering.

4.3.2. Alat yang digunakan dalam Pertunjukan Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu pemain alat musik tradisional *Canang* yaitu Ibu Siti Rakibah, mengatakan bahwa satu set alat musik tradisional *Canang* terdiri dari 2 buah *Canang* berukuran kecil, dan 1 buah *Canang* berukuran besar yang disebut *Gung*.<sup>67</sup> Begitupun dengan Ibu Murni yang memiliki pendapat yang sama dengan Ibu Siti Rakibah, Namun Ibu Murni menambahkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat alat musik lain yang digunakan sebagai pengiring yaitu *Rapa'i*, rebana, harmonika, tamborin, kardus,

---

<sup>67</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rakibah (62 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada tanggal 16 Juli 2022.

toples, botol kaca, dan lain-lain. Alat musik pengiring tersebut digunakan hanya untuk meramaikan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tersebut.<sup>68</sup>



Gambar 4.2 Satu set alat musik tradisional *Canang*. Terdiri dari 2 buah *Canang* berukuran kecil, dan 1 buah *Canang* berukuran besar yang disebut *Gung*.

#### 4.3.3. Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Yusnir selaku anggota pemangku adat desa Kampung Paya mengemukakan bahwa, *Canang* dimainkan oleh kaum perempuan yang mengerti tentang cara memukul *Canang*

<sup>68</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Murni (55 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

tersebut, sehingga bunyi yang dihasilkan akan beraturan dan indah di dengar. Pemain *Canang* biasanya berasal dari pihak orang tua, karena para remaja sekarang ini kebanyakan tidak mengetahui dan tidak mengerti cara memukul alat musik tradisional *Canang*. Selain alasan tersebut, orang tua dipilih karena dianggap yang paling mengerti tentang cara memukul alat musik tradisional *Canang* dan orang tua dianggap paling mengerti dan mengetahui tentang adat dan budaya yang ada dalam suatu desa tersebut.

Para orang tua dianggap memiliki budi bahasa yang bagus, dan nilai moral yang sangat tinggi, baik nilai moral dari segi adab dan sopan santun, sosial, keagamaan, maupun budaya serta adat istiadat dalam lingkungan masyarakat Kluet. Selain itu, perempuan dianggap memiliki waktu luang yang lebih banyak untuk pelaksanaan pertunjukan *Canang* dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki sibuk bekerja. Sebaliknya, laki-laki juga boleh memainkan *Canang*, contohnya pada saat *Mebobo Alangan*, *Canang* yang berukuran besar atau *Gung* yang terlalu berat dan tidak bisa dibawa oleh perempuan, sehingga dimainkan oleh laki-laki.<sup>69</sup>

Untuk jumlah pemain dalam pertunjukan *Canang*, Ibu Anjani menjelaskan bahwa pemain *Canang* minimal berjumlah 3 orang dan maksimal tidak ditentukan, tetapi disesuaikan dengan jumlah alat musik yang menjadi pengiring dalam pertunjukan *Canang* tersebut.<sup>70</sup> Ibu Siti Rakibah juga menambahkan bahwa dalam pertunjukan *Canang* pemain pertama berperan sebagai *Tekah*, atau orang

<sup>69</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusnir (60 Tahun), selaku anggota pemangku adat Desa Kampung Paya, pada Tanggal 18 Juli 2022.

<sup>70</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anjani..., pada tanggal 15 Juli 2022.

yang memulai dan pertama kali memukul *Canang* sebelum pemain yang lain. Pemain kedua berperan sebagai *Slalu* dan memiliki pukulan berbeda dibandingkan dengan pemain pertama dan ketiga. Pemain ketiga sebagai orang yang memukul *Gung* atau disebut *Indung* dan orang yang paling terakhir memukul *Canang* setelah pemain pertama dan pemain kedua.<sup>71</sup>



4.3 Pemain alat musik tradisional *Canang* yang berperan sebagai *Tekah*, *Slalu*, dan *Indung*.

#### 4.3.4. Kostum Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Baiyah yang merupakan salah satu pemain alat musik tradisional *Canang*, menyampaikan bahwa pemain *Canang* tidak memiliki pakaian atau kostum khusus dan tidak memakai pakaian adat dalam pertunjukan *Canang*, melainkan para pemain biasanya mengenakan

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rakibah..., pada tanggal 16 Juli 2022.

pakaian sehari-sehari dengan syarat pakaian yang digunakan sopan serta menutup aurat.<sup>72</sup>



Gambar 4.4 Para pemain alat musik tradisional *Canang* hanya memakai pakaian sehari-hari dalam pertunjukan *Canang*.

#### 4.3.5. Lagu pada Pertunjukan Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemain alat musik tradisional *Canang* yaitu Ibu Kanisah, dalam setiap pertunjukan *Canang* memiliki lagu atau cara memukul alat musik tradisional *Canang* dan disesuaikan dengan keahlian dari para pemain alat musik tradisional *Canang* tersebut. Lagu yang dimainkan pada pertunjukan *Canang* memiliki istilah tersendiri bagi masyarakat suku Kluet, yaitu: *Canang Slalu*, *Canang Pukpak*, dan *Canang Tak Tak Tunung*.<sup>73</sup>

Sementara itu, Ibu Waidah menceritakan bahwa pada zaman dahulu, ketiga lagu tersebut dimainkan berdasarkan waktu dipertunjukannya alat musik tradisional *Canang* tersebut. *Canang Slalu* dimainkan pada *Berngi Mekacar*,

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Baiyah (61 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada tanggal 16 Juli 2022.

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kanisah (62 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada Tanggal 17 Juli 2022.

*Canang Pukpak* dimainkan pada saat *Mangeri* dan *Mangan Dalung*, sedangkan *Canang Tak Tak Tunung* dimainkan pada saat *Mebobo Alangan* dan *Mebobo*. Namun, di masa sekarang ini *Canang Slalu* lebih sering dimainkan pada setiap waktu pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, dibandingkan dengan *Canang Pukpak* dan *Canang Tak Tak Tunung*. Hal ini dikarenakan, hanya sedikit dari pemain alat musik tradisional *Canang* yang bisa memainkan *Canang Slalu* dan *Canang Pukpak*, sedangkan para pemain yang bisa memainkan *Canang Slalu* dan *Canang Pukpak* kebanyakan sudah meninggal dunia.<sup>74</sup>

#### 4.3.6. Pendapat Pemangku Agama Desa Kampung Paya Mengenai Pertunjukan Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Teungku Imum desa Kampung Paya tentang boleh atau tidaknya pelaksanaan suatu kesenian, beliau memberikan penjelasan bahwa, seni bisa dilihat dari dua segi, yaitu yang pertama, dari segi Fiqih, jika berjauhan dari zikrullah maka tidak boleh, akan tetapi jika dengan dilaksanakan kegiatan tersebut akan terwujud sesuatu atau adanya fungsi dari pelaksanaan kegiatan tersebut maka diperbolehkan, dan jika suatu kesenian tersebut dapat mengingatkan dan mendekatkan kita kepada Allah SWT maka kesenian tersebut juga diperbolehkan. Begitu juga dengan syair-syair lagu, jika syair lagu tersebut bernafaskan Islam diperbolehkan, akan tetapi jika terdapat unsur ria di dalamnya maka hukumnya menjadi haram. Contohnya pada zaman Rasulullah SAW setiap tamu yang datang ke Kubah, maka akan disambut dengan

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Waidah (64 Tahun), selaku pemain alat musik tradisional *Canang*, pada Tanggal 15 Juli 2022.

shalawat dan diiringi dengan gendang sebagai alat musik pada saat itu, yang berfungsi untuk meramaikan dan memberikan kehormatan terhadap tamu.

Kedua, dari segi Tasawuf memang tidak memperbolehkan suatu pelaksanaan kegiatan kesenian tersebut, walaupun kesenian tersebut memiliki fungsi dalam pelaksanaannya. Jadi suatu yang mencetuskan haram tersebut memang tidak melihat fungsi dari suatu kesenian itu sendiri, karna kesenian umumnya memiliki fungsi sebagai suatu pertunjukan yang bersifat menggairahkan.<sup>75</sup>

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Tgk. Imum Desa Kampung Paya berpendapat bahwa pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dapat dilihat dari segi fiqih, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tidak memiliki syair dan tarian di dalamnya tetapi memiliki fungsi bagi masyarakat, sehingga pertunjukan alat musik tradisional *Canang* diperbolehkan selama tidak mengganggu dan menghalangi waktu shalat, serta tidak melampaui hal-hal yang dilarang oleh agama. Akan tetapi, di desa Kampung Paya pelaksanaan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tidak boleh bersamaan dengan kenduri kematian, walaupun jarak antar tempat pertunjukan *Canang* dengan tempat kenduri kematian tersebut berjauhan karna bertujuan untuk menghargai pihak yang sedang berduka dan untuk menjauhi sifat ria.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Tgk. Abu Syamah Rahmani (80 Tahun), selaku Imam Masjid Desa Kampung Paya, pada tanggal 14 Juli 2022.

<sup>76</sup> Hasil wawancara dengan Bapak H. Tgk. Abu Syamah Rahmani..., pada tanggal 14 Juli 2022.

#### 4.4. Proses Penyajian Alat Musik Tradisional *Canang*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi selaku masyarakat Desa Kampung Paya, mengatakan tidak adanya ritual khusus yang harus dilakukan sebelum pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan, karena pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tidak ada kaitannya dengan unsur ibadah atau keagamaan. Namun sebelum suatu acara adat pernikahan atau khitan dilaksanakan, maka terlebih dahulu meminjam atau menyewa satu set alat musik tradisional *Canang* kepada perangkat desa yang di kelola oleh BUMG (Badan Usaha Milik *Gampong*) atau kepada masyarakat desa yang mempunyai satu set alat musik tradisional *Canang*, karena tidak semua masyarakat Desa Kampung Paya memiliki alat musik tradisional *Canang* tersebut.<sup>77</sup>

Penyewaan kepada perangkat desa diberi harga Rp. 50.000 untuk sewa satu set alat musik tradisional *Canang* tersebut, sedangkan kepada masyarakat desa tidak diberi patokan harga. Namun biasanya penyewa akan memberikan sejumlah uang, dan ada juga yang memberikan 2 Kg gula sebagai ucapan terimakasih, karena telah mengizinkan alat musik tradisional *Canang* tersebut digunakan. Peminjaman atau penyewaan alat musik tradisional *Canang*, dilakukan oleh pihak keluarga yang akan mengadakan acara adat pernikahan atau khitan. Akan tetapi, biasanya peminjaman alat musik tradisional *Canang* dilakukan oleh *Pemamoan* (pihak keluarga sebelah ibu). Jika alat musik tradisional *Canang*

---

<sup>77</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi (49 Tahun), selaku masyarakat Desa Kampung Paya, pada tanggal 14 Juli 2022.

sudah selesai digunakan, pihak keluarga akan mengembalikan alat musik tradisional *Canang* tersebut.<sup>78</sup>

Sebelum pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan, pihak keluarga yang akan mengadakan acara adat pernikahan atau khitan terlebih dahulu meminta izin kepada *Keuchik*. Hal ini biasanya dilakukan oleh pihak *Pewalian* (pihak keluarga sebelah Ayah) atau *Pemamoan* secara adat dengan menggunakan *Batee* sebagai tanda penghormatan terhadap *Keuchik* selaku pimpinan desa. Jika hal ini tidak dilakukan, maka pihak yang akan mengadakan acara adat pernikahan atau khitan akan mendapat teguran dari *Keuchik* selaku pimpinan desa.



Gambar 4.5 Pihak *Pemamoan* meminta izin kepada *Keuchik* menggunakan *Batee* untuk melaksanakan pertunjukan *Canang*.

Terkait izin dari *Keuchik*, Bapak Muhammad Azmi menjelaskan bahwa hal tersebut dilakukan karena *Canang* memiliki bunyi yang sangat keras, dan melampaui batas dari rumah tempat pertunjukan *Canang* tersebut dilakukan, dan ditakutkan akan mengganggu masyarakat sekitar, sehingga dibutuhkan izin dari *Keuchik* selaku pimpinan dalam suatu desa. Jika situasi dan kondisi desa dianggap

<sup>78</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi..., pada tanggal 17 Juli 2022.

kondusif dan aman, maka *Keuchik* akan mengizinkan untuk melaksanakan pertunjukan *Canang* tersebut, dan *Keuchik* akan memberikan batasan waktu dalam pelaksanaan pertunjukan *Canang* tersebut agar tidak mengganggu waktu shalat.<sup>79</sup>

Namun terdapat pengecualian, jika dalam suatu desa yang sama terdapat peristiwa kematian dan beradu dengan acara adat pernikahan atau khitan yang sedang berlangsung, maka pertunjukan alat musik tradisional *Canang* akan dihentikan, walaupun jarak antara rumah tempat acara *Kenduri* kematian dengan rumah tempat adat pernikahan atau khitan tersebut berjauhan. Hal ini dimaksudkan untuk menghargai para keluarga yang sedang terkena musibah dan sedang berduka. Akan tetapi, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* masih bisa dilaksanakan jika pihak keluarga (*Pemamoan* dan *Pewalian*) yang akan atau sedang melangsungkan acara adat pernikahan maupun khitan, meminta izin terhadap pihak keluarga yang sedang mengalami musibah atau sedang berduka.

Kegiatan meminta izin ini dilakukan secara adat menggunakan *Batee* untuk menghormati pihak keluarga yang sedang terkena musibah dan sedang berduka. Jika pihak keluarga yang sedang mengalami musibah mengizinkan untuk dilaksanakannya pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, serta hal tersebut telah diketahui dan disetujui oleh *Keuchik* selaku pimpinan desa, maka pertunjukan alat musik tradisional *Canang* masih bisa dilaksanakan.<sup>80</sup>

Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* boleh dimainkan di mana saja, asalkan masih dalam lingkungan atau perkarangan rumah tempat acara adat

---

<sup>79</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi..., pada tanggal 17 Juli 2022.

<sup>80</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusnir..., pada tanggal 18 Juli 2022.

pernikahan maupun khitan dilaksanakan. Namun, alat musik tradisional *Canang* biasanya dimainkan di *Seunambat* atau *Pande*<sup>81</sup>, di dapur, atau di ruang tengah rumah, dan tidak menggunakan panggung atau pentas melainkan duduk di bawah dengan beralaskan tikar.<sup>82</sup>



Gambar 4.6 Alat musik tradisional *Canang* sedang dimainkan di perkarangan rumah tempat acara adat berlangsung.

Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* boleh dilakukan kapan saja, asalkan tidak mengganggu waktu shalat dan tidak dilaksanakan pada larut malam karena dapat mengganggu masyarakat sekitar. Akan tetapi, terdapat beberapa waktu khusus dilakukannya pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, yaitu *Meucanang* pada saat *Berngi Mekacar* (berinai), *Meucanang* pada saat *Mebobo Alangan* (membawa anak sunat dari rumah *Pemamoan* atau keluarga sebelah ibu ke rumah tempat pesta dilaksanakan dengan cara diarak), *Meucanang* pada saat

<sup>81</sup> *Seunambat* atau *Pande* merupakan istilah dalam bahasa Kluet yaitu saung yang dibuat oleh masyarakat untuk menambah tempat tamu duduk, tempat masak, yang dulu biasanya dibuat dari daun pohon rumbia dengan tiangnya yang terbuat dari bambu atau pohon pinang, sedangkan sekarang digunakan teratak.

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Baiyah..., pada tanggal 16 Juli 2022.

*Mangeri* (memandikan anak sunat atau pengantin), *Meucanang* pada saat *Mangan Dalung* (makan dengan menggunakan piring besar). dan *Meucanang* pada saat *Mebobo* (mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan atau sebaliknya).<sup>83</sup>

#### 4.4.1. *Meucanang* pada Saat *Berngi Mekacar*

*Berngi mekacar* merupakan malam pemakaian *Kacar* atau inai kepada pengantin atau anak sunat, *Berngi Mekacar* biasanya dilaksanakan pada malam pertama atau disebut juga dengan malam dimulainya acara adat pernikahan dan khitan. Sebelum pengantin dan anak sunat dipakaikan inai, maka terlebih dahulu menyiapkan inai dan biasanya inai yang digunakan berasal dari daun inai yang di giling sampai halus menggunakan penggilingan. Pengantin atau anak sunat akan di tepung tawar oleh keluarga terlebih dahulu, kemudian barulah inai dipakaikan, inai biasanya dipakaikan oleh nenek dan *Impei* atau *Perimpean*<sup>84</sup> (sepupu sebelah ayah atau ibu) dari pengantin dan anak sunat. Pada saat prosesi inai dipakaikan, maka alat musik tradisional *Canang* juga mulai dimainkan, karena bertujuan untuk menghibur nenek dan pihak *Perimpean* serta meramaikan suasana pada saat pemakaian inai, dan *Meucanang* akan dihentikan jika sudah larut malam karena dikhawatirkan akan mengganggu masyarakat sekitar.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kanisah..., pada tanggal 17 Juli 2022.

<sup>84</sup> *Impei* atau *Perimpean* merupakan sebutan dalam bahasa Kluet untuk sepupu sebelah Ayah dan Ibu. Sepupu sebelah ayah disini yaitu anak dari saudara Ayah yang perempuan, sedangkan sepupu sebelah Ibu yaitu anak dari saudara Ibu yang laki-laki.

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kanisah..., pada tanggal 17 Juli 2022.



Gambar 4.7 *Meucanang* saat *Berngi Mekacar*.

#### 4.4.2. *Meucanang* pada Saat *Mebobo Alangan*

Yang dimaksud dengan *Mebobo Alangan* yaitu membawa pengantin atau anak sunat dari rumah *Pemamoan* (pihak keluarga sebelah Ibu) ke rumah tempat dilaksanakannya suatu acara adat adat pernikahan atau khitan dengan cara diarak. *Mebobo Alangan* dilakukan pada puncak acara atau hari “H” pada acara adat pernikahan atau khitan dan *Mebobo Alangan* ini diadakan oleh pihak *Pemamoan*, *Pemamoan* akan memberitahukan sekaligus mengundang perangkat desa, perangkat adat dan hukum serta masyarakat desa untuk ikut serta dalam *Mebobo Alangan* tersebut. Sedangkan pihak *Pewalian* akan menyambut rombongan yang ikut dalam *Mebobo Alangan* di rumah tempat acara adat pernikahan atau khitan dilaksanakan.



Gambar 4.8 *Meucanang* yang menjadi pengiring saat prosesi *Mebobo Alangan*.

Prosesi *Mebobo Alangan* ini diawali dengan meminta izin oleh nenek dari pengantin atau anak sunat kepada pihak *Pewalian* untuk meminjam pengantin atau anak sunat di rumah tempat acara berlangsung, kemudian pengantin atau anak sunat diserahkan ke pihak *Pemamoan*. Sebelumnya pada saat dijemput, pengantin atau anak sunat hanya memakai pakaian biasa atau pakaian sehari-hari, lalu di rumah *Pemamoan* akan dipakaikan pakaian adat oleh pihak *Pemamoan*. Pihak *Pemamoan* akan membawa *Tepung Tawar* dan *Kenurian* (pemberian berupa kambing atau kerbau, bumbu-bumbu, dan sayur-sayuran seperti kelapa dan lain-lain), kemudian setelah semua kebutuhan untuk *Mebobo Alangan* sudah disiapkan dan rombongan telah berkumpul di rumah *Pemamoan*, barulah *Mebobo Alangan* dilaksanakan.<sup>86</sup>

Pada prosesi *Mebobo Alangan*, pengantin atau anak sunat akan diarak menuju rumah tempat acara adat pernikahan atau khitan dilaksanakan, dan selama prosesi ini berlangsung maka *Meucanang* dijadikan sebagai pengiring.

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi..., pada tanggal 17 Juli 2022.

*Meucanang* akan dimainkan seperti biasanya, hanya saja karena ukuran *Gung* yang besar dan berat sehingga tidak bisa dibawa oleh perempuan, maka *Gung* ini akan dimainkan oleh pihak laki-laki. Sesampainya di rumah tempat acara adat pernikahan atau khitan, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* akan dihentikan. Sedangkan pengantin atau anak sunat serta rombongan akan dipersilahkan masuk ke dalam rumah, kemudian pihak *Pemamoan* akan menyerahkan *Kenurian* dan pengantin atau anak sunat kepada pihak *Pewalian* yang disaksikan oleh perangkat desa serta perangkat adat dan hukum, setelah itu pengantin atau anak sunat tersebut akan di *Tepung Tawar* oleh pihak keluarga.<sup>87</sup>

#### 4.4.3. *Meucanang* pada Saat *Mangeri*

*Mangeri* yaitu memandikan pengantin atau anak sunat, disebut *Mangeri* karena pada saat memandikan pengantin atau anak sunat memakai jeruk purut sebagai shampo dan oleh masyarakat Kluet biasa disebut *Mepanger*. *Mangeri* biasanya dilakukan di sungai atau di masjid, tetapi boleh juga dilakukan di rumah. Jika dalam suatu acara terdapat pengantin dan anak sunat, maka prosesi *Mangeri* akan dilaksanakan secara bersamaan pada siang hari. *Mangeri* untuk anak sunat biasanya dilakukan pada siang hari sebelum prosesi *Mangan Dalung* dan prosesi khitan dilaksanakan, anak sunat akan dibawa ke sungai atau masjid dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan tergantung jarak dari tempat acara ke tempat dilaksanakannya prosesi *Mangeri*. Alat musik tradisional *Canang* akan menjadi pengiring pada saat rombongan menuju ke lokasi tempat dilaksanakannya

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Zalekha..., pada tanggal 15 Juli 2022.

prosesi *Mangeri* tersebut, dan akan dimainkan sepanjang perjalanan menuju ke lokasi tempat dilaksanakannya prosesi *Mangeri* tersebut.



Gambar 4.9 Rombongan anak sunat bersama pemain alat musik tradisional *Canang* menuju tempat dilakukannya prosesi *Mangeri*.

Saat prosesi *Mangeri* telah selesai, *Meucanang* juga akan dijadikan pengiring saat rombongan anak sunat tersebut kembali ke rumah tempat acara adat khitan tersebut dilaksanakan. Sementara itu, *Mangeri* untuk pengantin dilakukan pada malam hari di rumah tempat acara adat pernikahan tersebut dilaksanakan, alat musik tradisional *Canang* disini dijadikan sebagai hiburan pada saat prosesi *Mangeri* dilaksanakan, dan alat musik tradisional *Canang* dimainkan bertujuan untuk menghibur dan memeriahkan acara yang sedang berlangsung.<sup>88</sup>

<sup>88</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rakibah..., pada tanggal 16 Juli 2022.



Gambar 4.10 Pelaksanaan prosesi *Mangeri* untuk pengantin.

#### 4.4.4. *Meucanang* pada Saat *Mangan Dalung*

*Mangan Dalung* dilaksanakan pada hari terakhir suatu acara adat pernikahan maupun khitan, dan disebut sebagai akhir atau penutup acara tersebut. Disebut *Mangan Dalung* karena piring yang digunakan oleh pengantin atau anak sunat menggunakan piring yang berukuran besar. Pada acara adat pernikahan, *Mangan Dalung* dilaksanakan pada malam hari setelah prosesi *Mangeri* (memandikan pengantin) atau sebelum acara *Mebobo* (*Intat Lintô*/mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan), namun segala kebutuhan untuk kegiatan *Mebobo* sudah disiapkan terlebih dahulu. Saat *Mangan Dalung* dilakukan, *Meucanang* merupakan tanda bahwa mempelai pria sudah bersiap untuk melakukan acara *Mebobo* dan siap diantarkan ke rumah mempelai wanita,

prosesi *Mebobo* ini juga sebagai pertanda bahwa berakhirnya pesta di rumah mempelai pria.



Gambar 4.11 *Meucanang* pada saat *Mangan Dalung*.

Pada acara adat khitan, *Mangan Dalung* biasanya dilaksanakan pada siang hari setelah prosesi *Mangeri* (memandikan anak sunat) atau sebelum acara *Mato Senat* (prosesi sunat) dilaksanakan. *Meucanang* pada saat *Mangan Dalung* ini dilakukan karena bertujuan untuk menghibur anak sunat agar tidak takut pada saat prosesi khitan nanti, *Meucanang* akan terus dimainkan selama prosesi khitan berlangsung dan *Meucanang* akan dihentikan setelah prosesi khitan tersebut telah selesai dilaksanakan. Kemudian setelah prosesi *Mato Senat* selesai, maka dilanjutkan dengan prosesi *Midu Izin* (meminta izin sekaligus ucapan terimakasih) yang dilakukan oleh *Pemamoan* dan *Pewalian* kepada perangkat adat dan hukum

suatu desa serta kepada seluruh keluarga besar karena telah membantu selama acara tersebut berlangsung, dan hal ini sebagai pertanda bahwa acara adat khitan telah selesai dilaksanakan.<sup>89</sup>

#### 4.4.5. *Meucanang* pada Saat *Mebobo*

*Mebobo* merupakan mengantarkan pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan maupun sebaliknya. *Mebobo* untuk pengantin laki-laki (*Intat Lintô*) biasanya dilakukan pada malam hari, sedangkan *Mebobo* untuk pengantin perempuan (*Intat Dara Baroe*) dilaksanakan pada siang atau sore hari. Namun, *Meucanang* tidak dijadikan sebagai pengiring pada saat prosesi *Mebobo* laki-laki, karena *Meucanang* dimainkan oleh pihak perempuan yang berasal dari kaum orang tua, sedangkan *Mebobo* laki-laki dilakukan oleh *Pemudo* (remaja laki-laki) pada malam hari, dan jika *Meucanang* dijadikan sebagai pengiring maka akan mengganggu sekitar.

*Meucanang* akan tetap dimainkan di rumah pengantin laki-laki, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* ini akan dihentikan jika waktu sudah larut malam dan tidak mungkin lagi untuk dimainkan karena dikhawatirkan akan mengganggu tetangga dan masyarakat sekitar. Sedangkan pada saat *Mebobo* perempuan, *Meucanang* dijadikan sebagai pengiring karena *Mebobo* perempuan dilakukan pada siang hari atau sore hari dan dilakukan oleh ibu-ibu, orang tua, dan juga pemudi (remaja putri), sehingga *Meucanang* dapat dimainkan seperti biasanya. Selain dijadikan iringan pada saat *Mebobo*, *Meucanang* juga dimainkan

---

<sup>89</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Baiyah..., pada tanggal 16 Juli 2022.

saat pengantin *Mesanding* (pengantin sudah duduk di pelaminan atau bersanding), *Meucanang* dimainkan bertujuan untuk memeriahkan acara pada saat pengantin.<sup>90</sup>

#### **4.5. Fungsi *Canang* sebagai Alat Musik Tradisional Aceh pada Masyarakat Desa Kampung Paya**

Musik yang dihasilkan pada saat alat musik tradisional *Canang* dimainkan, termasuk ke dalam musik tradisional. Hal ini dikarenakan alat musik tradisional *Canang* adalah alat musik yang telah ada sejak zaman dulu dan telah dimainkan dari generasi ke generasi, serta menjadi bagian dari seni budaya serta tidak terlepas dari adat istiadat, tradisi, maupun *Reusam* yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, musik yang dihasilkan pada saat *Canang* dimainkan merupakan hasil dari lagu atau cara memukul *Canang* yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, sehingga musik yang dihasilkan terdengar lebih khas dan berbeda dari yang lain, serta mempunyai fungsi yang berbeda pada saat alat musik tradisional *Canang* tersebut dimainkan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian musik tradisional yang telah dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Robert K. Merton perbedaan fungsi dalam suatu unsur budaya terbagi menjadi dua, yaitu fungsi laten (fungsi yang tak disadari atau dikehendaki) dan fungsi manifes (fungsi yang disadari dan dikehendaki). Berdasarkan hasil observasi penulis serta hasil wawancara dan mengacu pada teori tersebut, maka dapat dilihat bahwa fungsi yang terkandung dalam setiap pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dapat dibedakan menjadi 2, yaitu fungsi yang termasuk ke dalam fungsi laten dan fungsi yang termasuk ke dalam fungsi manifes.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Murni..., pada tanggal 15 Juli 2022.

Pada pertunjukan alat musik tradisional *Canang* terdapat fungsi yang disadari adanya fungsi tersebut oleh masyarakat (fungsi manifes) dan ada juga beberapa fungsi yang tidak disadari akan adanya fungsi tersebut oleh masyarakat (fungsi laten), karena pertunjukan alat musik tradisional *Canang* sudah biasa dimainkan dan dianggap sudah menjadi bagian dari suatu acara adat pernikahan maupun khitan, sehingga masyarakat tidak menyadari fungsi-fungsi yang terdapat pada pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tersebut. Namun demikian, sebagai alat musik tradisional yang sudah berkembang dan menjadi bagian dalam masyarakat, tanpa disadari alat musik tradisional *Canang* memiliki peran penting dalam sejumlah aspek kehidupan masyarakat Desa Kampung Paya.

Adapun fungsi yang termasuk ke dalam fungsi manifes, yaitu fungsi hiburan. Sebaliknya, beberapa fungsi yang termasuk ke dalam fungsi laten, yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi kepuasan estetis, fungsi integritas kemasyarakatan, serta sarana adat dan budaya.

#### 4.5.1. Fungsi Hiburan

Alat musik tradisional pada dasarnya menghasilkan bunyi yang unik dan harmonis, serta kental dengan unsur budaya daerah alat musik tersebut berasal. Sehingga alat musik tradisional tersebut biasanya dimainkan pada acara-acara adat atau pesta dan sering di manfaatkan oleh masyarakat sebagai media hiburan untuk mengurangi rasa lelah karena aktivitas sehari-hari.

Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* yang dimainkan pada acara adat pernikahan atau khitan dapat memberikan semangat dan menimbulkan rasa gembira baik bagi tamu undangan, pemilik atau pelaksana suatu acara adat

tersebut, maupun bagi masyarakat yang melihat atau mendengar pertunjukan alat musik tradisional *Canang* yang sedang berlangsung. Selain itu, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dapat menghilangkan rasa bosan, serta dengan adanya pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, masyarakat dapat melepaskan rasa lelah dan letih setelah ikut membantu dan berpartisipasi dalam acara adat pernikahan maupun khitan tersebut.



Gambar 4.12 Alat musik tradisional *Canang* menjadi hiburan di sela-sela kegiatan masyarakat yang berpartisipasi pada acara adat.

Masyarakat maupun tamu undangan yang berhadir dalam suatu acara adat pernikahan dan khitan sangat menyukai pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan, karena masyarakat dan tamu akan merasa terhibur dengan adanya pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dan suasana acara adat tersebut akan terasa ramai dan sangat meriah. adapun pertunjukan alat musik tradisional

*Canang* tidak bisa dimainkan secara bersamaan dengan pertunjukan hiburan lainnya, misalnya pertunjukan *Keyboard* tidak boleh dimainkan secara bersamaan dengan pertunjukan *Canang*, hal ini dikarenakan akan menghasilkan bunyi yang tidak beraturan sehingga akan terdengar bising. Namun demikian, meskipun pertunjukan alat musik tradisional *Canang* bersifat hiburan, namun terdapat suatu aturan yang dibuat oleh masyarakat dan juga *Keuchik* selaku pimpinan desa bahwa suatu hiburan boleh dilaksanakan, akan tetapi tidak boleh mengganggu waktu ibadah atau waktu shalat.<sup>91</sup> Maka dari itu, dapat dilihat bahwa hal tersebut sesuai dengan teori fungsi musik sebagai hiburan.

#### 4.5.2. Fungsi Pengungkapan Emosional

Pada umumnya, para seniman akan mengekspresikan perasaannya melalui suatu karya seni yaitu alat musik tradisional. Alat musik tradisional umumnya menghasilkan bunyi sangat unik yang kental akan unsur budaya dari tempat alat musik tersebut berasal. Alat musik tradisional sering dijadikan sebagai media untuk mengeskpresikan perasaan dari para pemain alat musik tradisional tersebut, dan kita dapat mengetahui perasaan para pemain dari hasil bunyi pada saat alat musik tradisional dimainkan. Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* digunakan oleh masyarakat desa Kampung Paya sebagai wadah untuk meluahkan perasaan oleh pemainnya, yaitu melalui lagu atau cara memukul alat musik tradisional *Canang*. Maka dari itu, kita dapat mengetahui perasaan para pemainnya, mulai dari rasa senang dan gembira serta sedih melalui bunyi yang dihasilkan dari pukulan *Canang*.

---

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim..., pada tanggal 15 Juli 2022.

Alat musik tradisional *Canang* jadi suatu pertunjukan musik yang melibatkan banyak warga dalam pertunjukannya, di mana kita bisa melihat ekspresi gembira dari para pemain. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Waidah, beliau mengatakan bahwa dalam pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, terkadang tamu undangan dari suatu pesta juga diajak untuk ikut serta dalam pertunjukan *Meucanang* tersebut.<sup>92</sup> Selain itu, Ibu Anjani juga mengatakan bahwa warga juga menggunakan berbagai macam benda untuk mengiringi pertunjukan *Meucanang* tersebut, seperti baskom, botol kaca dan benda lainnya, sehingga suasana acara pesta semakin meriah.<sup>93</sup>

Dalam wawancara dengan Bapak Yusnir, beliau juga menambahkan bahwa bunyi yang dihasilkan pada saat pertunjukan alat musik tradisional *Canang* kebanyakan mengandung unsur kegembiraan dibandingkan sedih di dalamnya, karena hal ini berkaitan dengan pertunjukan *Canang* yang diadakan pada acara adat pernikahan atau khitan yang bersifat ramai dan meriah.<sup>94</sup> Menurut hasil wawancara tersebut, dapat kita ketahui bahwa pertunjukan alat musik tradisional *Canang* menjadi salah satu wadah untuk mengekspresikan perasaan senang atau sedih oleh masyarakat Desa Kampung Paya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertunjukan alat musik tradisional *Canang* memiliki fungsi sebagai sarana pengungkapan emosional.

---

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Waidah..., pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Anjani..., pada tanggal 15 Juli 2022.

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusnir..., pada tanggal 18 Juli 2022.



Gambar 4.13 Para pemain merasa senang dan gembira pada saat pertunjukan alat musik tradisional *Canang*.

#### 4.5.3. Fungsi Komunikasi

Beberapa alat musik tradisional, memiliki pesan atau isyarat khusus yang disampaikan kepada masyarakat yang mendengar atau menyaksikan langsung pertunjukan alat musik tradisional tersebut. Pesan atau isyarat kepada masyarakat, biasanya disampaikan melalui bunyi yang dihasilkan dari alat musik tradisional. Sama halnya dengan alat musik tradisional lain, bunyi yang dihasilkan saat pertunjukan *Meucanang*, merupakan isyarat atau tanda khusus yang dipahami oleh masyarakat itu sendiri. Secara tidak langsung, masyarakat menggunakan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* sebagai isyarat atau pemberitahuan terhadap masyarakat sekitar maupun masyarakat luar bahwa adanya suatu acara adat yang sedang berlangsung.



Gambar 4.14 Masyarakat Desa Kampung Paya yang turut berkontribusi pada acara adat yang sedang berlangsung.

Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* secara tidak langsung digunakan oleh masyarakat desa Kampung Paya sebagai pemberitahuan serta undangan terhadap masyarakat bahwa adanya acara adat pernikahan atau khitan yang sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* memiliki bunyi yang sangat keras, dan dapat didengar dalam jarak yang sangat jauh, sehingga pertunjukan alat musik tradisional *Canang* bisa dijadikan sebagai pengumuman atau pemberitahuan sekaligus undangan kepada masyarakat sekitar, untuk memberitahukan bahwa adanya sebuah acara adat di rumah yang bersangkutan, baik itu acara adat pernikahan maupun acara adat khitan, serta mengajak masyarakat untuk ikut membantu dan memeriahkan acara adat tersebut.<sup>95</sup> Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa pertunjukan alat musik tradisional *Canang* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi.

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rakibah..., pada tanggal 16 Juli 2022.

#### 4.5.4. Fungsi Kepuasan Estetis

Alat musik tradisional *Canang* menghasilkan bunyi yang khas dan memiliki instrumen musik yang unik dan berbeda dari yang lain. Keunikan tersebut berasal dari lagu atau cara memukul *Canang* yang dibuat oleh masyarakat Kluet itu sendiri, sehingga alat musik tradisional *Canang* mengandung nilai estetika serta masyarakat dapat merasakan keindahan bunyi yang dihasilkan ketika alat musik tradisional *Canang* dimainkan.



Gambar 4.15 Alat musik tradisional *Canang* dimainkan untuk memeriahkan dan mencairkan suasana suatu acara adat.

Sama halnya dengan pertunjukan hiburan lainnya, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* jika tidak dimainkan pada acara adat tersebut akan terasa hening dan tidak meriah. akan tetapi, dengan adanya pertunjukan alat musik tradisional *Canang* suatu acara adat tersebut akan terasa meriah juga dapat mencairkan suasana. Selain itu, masyarakat juga sangat menikmati alunan musik yang dihasilkan pada pertunjukan alat musik tradisional *Canang*.<sup>96</sup> Musik yang

---

<sup>96</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Yusnir..., pada tanggal 18 Juli 2022.

dihasilkan pada saat alat musik tradisional *Canang* dimainkan, menimbulkan rasa gembira dan memberikan semangat moral bagi masyarakat yang mendengar atau menyaksikan langsung pertunjukan *Canang*, maupun bagi para pemain alat musik tradisional *Canang* tersebut. Maka dari itu, pada setiap pertunjukan *Canang* masyarakat dapat merasakan nilai-nilai keindahan dalam musik yang dihasilkan oleh alat musik tradisional *Canang*.

#### 4.5.5. Fungsi Integritas Kemasyarakatan

Pertunjukan musik memiliki pengaruh dalam menumbuhkan rasa persatuan dan satu kesatuan yang kokoh dalam masyarakat, Sehingga terbentuklah suatu kelompok sosial dalam masyarakat. Pertunjukan *Canang* merupakan pertunjukan musik yang bisa dijadikan sebagai wadah tempat berkumpulnya masyarakat. Dalam pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, masyarakat desa Kampung Paya akan berkumpul dan berinteraksi antara satu sama lain, sehingga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat itu sendiri. Tidak hanya dengan sesama masyarakat desa, para pemain juga akan bercengkrama dengan tamu undangan pesta tersebut, agar terjalin keakraban satu sama lain.

Dengan adanya interaksi antara masyarakat tersebut, tanpa disadari juga akan memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat sekitar dan tamu undangan yang berhadir pada pesta tersebut, sehingga terbentuklah keakraban antar sesama masyarakat dan kehidupan sosial masyarakat terjalin dengan sangat baik. Selain itu, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* juga dapat menimbulkan rasa kebersamaan antara para pemain alat musik tradisional *Canang* dengan

masyarakat yang menyaksikan dan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut.<sup>97</sup> Maka dari itu, pertunjukan alat musik tradisional *Canang* bisa menjadi suatu wadah untuk memperkuat integritas dalam suatu masyarakat tersebut.



Gambar 4.16 Pemain alat musik tradisional *Canang* dan masyarakat berkumpul serta berinteraksi antara satu sama lain.

#### 4.5.6. Sarana Upacara Adat dan Budaya

Di beberapa daerah, alat musik tradisional tidak terlepas dari ritual atau upacara adat. Alat musik tradisional memiliki bunyi yang unik dan diyakini memberikan energi khusus bagi masyarakat yang mempercayainya, sehingga alat musik tradisional tersebut dijadikan sebagai pelengkap dalam rangkaian ritual adat atau kebudayaan. Bahkan, alat musik tradisional tidak terlepas dengan aktivitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat, karena alat musik tradisional tersebut sudah menjadi bagian pada setiap aktivitas budaya, sehingga alat musik tradisional sering dijadikan sebagai pengiring pada acara-acara adat yang berlangsung, seperti pada pesta pernikahan, khitanan, maupun acara-acara budaya lainnya.

<sup>97</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Waidah..., pada tanggal 15 Juli 2022.



Gambar 4.17 *Canang* dijadikan pengiring pada acara adat yang sedang berlangsung.

Sama halnya dengan daerah lain, masyarakat Kluet khususnya masyarakat desa Kampung Paya memainkan alat musik tradisional *Canang* pada aktivitas budaya yang sedang berlangsung. Alat musik tradisional *Canang* sering dimainkan pada acara adat pernikahan dan khitanan, hal ini dapat dilihat pada setiap acara adat pernikahan dan khitanan yang diadakan, alat musik tradisional *Canang* yang akan menjadi pengiring pada setiap prosesi adat yang dilaksanakan. Masyarakat Kluet khususnya masyarakat desa Kampung Paya masih tetap melestarikan alat musik tradisional *Canang*, karena alat musik tradisional *Canang* sudah menjadi bagian dalam aktivitas budaya yang berkembang dalam masyarakat dan menjadi pelengkap pada acara adat pernikahan dan khitanan yang sedang berlangsung di suku Kluet.<sup>98</sup> Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa alat musik tradisional *Canang* memiliki fungsi sebagai sarana upacara adat dan budaya.

---

<sup>98</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim..., pada tanggal 15 Juli 2022.

## BAB V PENUTUP

### 5.1. Kesimpulan

*Canang* merupakan salah satu alat musik tradisional suku Kluet yang telah ada sejak abad ke-17 M, dan biasa dimainkan pada acara seremonial di istana kerajaan seperti acara penyambutan raja-raja di Kluet, penyambutan tamu pada acara seremonial kerajaan, acara adat pernikahan dan khitan. Akan tetapi, di masa sekarang ini alat musik tradisional *Canang* hanya dimainkan pada acara adat pernikahan dan khitan. Alat musik tradisional *Canang* sudah menjadi bagian dari seni budaya pada masyarakat suku Kluet, dan memberikan semangat moral serta mengandung nilai-nilai estetika yang berasal dari bunyi, irama, dan menimbulkan kegembiraan dalam setiap pertunjukan alat musik tradisional *Canang* tersebut.

*Canang* terbuat dari kuningan atau tembaga, perunggu, dan sengkelat, sedangkan untuk pemukul *Canang* digunakan pelepah rumbia yang sudah kering. Alat musik tradisional *Canang* yang terdiri dari 2 buah *Canang* berukuran kecil, dan 1 buah *Canang* berukuran besar yang disebut *Gung*. *Canang* dimainkan oleh kaum perempuan yang mengerti cara memukul *Canang* dan biasanya berasal dari kaum orang tua, namun pihak laki-laki juga boleh memainkan *Canang*. Pemain *Canang* minimal berjumlah 3 orang dan maksimal tidak ditentukan. Pemain *Canang* dibagi menjadi tiga peran, yaitu berperan sebagai *Tekah*, *Slalu*, dan *Indung*. Pemain *Canang* memakai pakaian sehari-hari dalam pertunjukan *Canang*, dan terdapat lagu atau cara memukul alat musik tradisional *Canang*, yaitu *Canang Slalu*, *Canang Pukpak*, dan *Canang Tak Tak Tunung*. Pertunjukan alat musik

tradisional *Canang* diperbolehkan selama tidak mengganggu dan menghalangi waktu shalat, serta tidak melampaui hal-hal yang dilarang oleh agama.

Sebelum pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dilaksanakan, terlebih dahulu meminjam atau menyewa satu set *Canang*, kemudian meminta izin kepada *Keuchik* secara adat menggunakan *Batee* untuk melaksanakan pertunjukan alat musik tradisional *Canang*. Untuk pelaksanaan Pertunjukan alat musik tradisional *Canang* biasa dimainkan di *Seunambat* atau *Pande*, di dapur, di ruang tengah rumah, atau di perkarangan rumah tempat acara adat pernikahan dan khitan dilaksanakan dan tidak menggunakan panggung atau pentas melainkan duduk di bawah dengan beralaskan tikar. Sedangkan waktu pertunjukan alat musik tradisional *Canang* boleh dilakukan kapan saja, akan tetapi terdapat beberapa waktu khusus dilakukannya pertunjukan alat musik tradisional *Canang*, yaitu *Meucanang* pada saat *Berngi Mekacar*, *Meucanang* pada saat *Mebobo Alangan*, *Meucanang* pada saat *Mangeri*, *Meucanang* pada saat *Mangan Dalung*, dan *Meucanang* pada saat *Mebobo*.

Berdasarkan perbedaan fungsi dalam suatu unsur budaya seperti yang dikemukakan oleh Robert K. Merton, Menurut Robert K. Merton perbedaan fungsi dalam suatu unsur budaya terbagi menjadi dua, yaitu fungsi laten (fungsi yang tak disadari atau dikehendaki) dan fungsi manifes (fungsi yang disadari dan dikehendaki). Fungsi yang terkandung dalam setiap pertunjukan alat musik tradisional *Canang* dapat dibedakan menjadi 2, yaitu fungsi yang termasuk ke dalam fungsi laten dan fungsi yang termasuk ke dalam fungsi manifes. Adapun fungsi yang termasuk ke dalam fungsi manifes, yaitu fungsi hiburan. Sebaliknya,

beberapa fungsi yang termasuk ke dalam fungsi laten, yaitu fungsi pengungkapan emosional, fungsi komunikasi, fungsi kepuasan estetis, fungsi integritas kemasyarakatan, serta sarana adat dan budaya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, penulis ingin memberikan beberapa saran, sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat diharapkan untuk tetap melaksanakan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* baik pada acara adat pernikahan maupun pada acara adat khitan, agar alat musik tradisional *Canang* terus berkembang dan terjaga kelestariannya.
2. Diharapkan kepada pihak pemerintah dapat memberikan dukungan dalam upaya pelestarian *Canang* dan untuk lebih memperhatikan pertunjukan alat musik tradisional *Canang* pada acara adat pernikahan maupun khitan sehingga dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi masyarakat.
3. Diharapkan kepada penulis yang ingin meneliti lebih lanjut tentang alat musik tradisional *Canang* baik pada acara adat pernikahan maupun khitan agar dapat memperdalam lagi wilayah kajiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Alfian, dkk. *Pendataan dan Inventarisasi Budaya Etnis di Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2016.
- Arifin. *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Taman Budaya, 1995.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1985..
- Banoe, P. *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Roesda Karya, 2004.
- Djohan. *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2010.
- Daud, Bukhari dan Durie, Mark. *Kamus Basa Aceh-Kamus Bahasa Aceh-Acehnese- Indonesian- English Thesaurus*, Canberra: Pacific Linguistics, 1999
- David, Kaplan dan Manners, Robert. A. *Teori Budaya*, terj. Andung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Fasih, Subagyo. *Terampil Bermain Musik (Untuk Kelas I SMP dan Mts)*, Surakarta: Tiga Serangkai, 2004.
- Fitrah, Nurul, dkk. “Fungsi dan Bentuk Penyajian Alat Musik *Canang* dalam Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. III, No. 2, Mei 2018.
- Hadjad, Abd, dkk. *Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1986.
- Hastanto, Sri. *Musik Tradisi Nusantara*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2005.
- H. B. D., Tumbidjo. *Minangkabau dalam Seputar Seni Tradisional (Diktat)*, Padang: SMSR, 1997.
- IAIN Ar-Raniry, Tim. *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

- Irfandi, Jalil, dkk. "Mecanang Gung Pada Pesta Pernikahan Suku Kluet Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan", *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol.1 No.1, Februari 2016.
- Jamalus. *Panduan Pengajaran Buku Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan, 1988.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1979.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Maulana, Ilham. "Kajian Organologi Alat Musik Tradisional Canang Ceureukeh di Kota Lhokseumawe Provinsi Aceh", (Tesis tidak dipublikasi), Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- M.A., Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Matus Ali. *Seni Musik SMA untuk Kelas XII (Jilid 3)*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Melisa, Angelina, dkk. "Perangkat Ajar Alat Musik dan Lagu Tradisional Indonesia Untuk Pendidikan Anak Sekolah Dasar Berbasis Multimedia, *Jurnal Teknik dan Ilmu Komputer*, Vol. 03, No. 10, 2014.
- M. Purba. *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang dan Tantangan*, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2007.
- Mulyadin. *Rumah Meloun: Arsitektur Tradisional Suku Kluet Di Gampong Paya Dapur Kecamatan Kluet Timur*, (Banda Aceh, Skripsi Mahasiswa Adab UIN Ar-Raniry, 2015.
- Mursal Esten. *Sastra Jalur Kedua*, Jakarta: Angkasa Raya, 1988.
- Murtiwiyati dan Glenn, Lauren. "Rancang Bangun aplikasi pembelajaran Budaya Indonesia Untuk Anak Sekolah Dasar Berbasis Android, *Jurnal Ilmiah Komputasi*, Vol. 12, No. 02, 2013.
- Novia, Windy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 1996.
- RA Bukhari, dkk. *Kluet Dalam Bayang-bayang Sejarah*, Banda Aceh: Team Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet, 2008.
- Raodah. "Eksistensi Dan Dinamika Pertunjukan Musik Tradisional Mandar Di Kabupaten Polman Sulawesi Barat", *WALASUJI*, Vol. 10, No. 2, Desember 2019.

- Rendra. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Rusdi, Piet. “*Peusijek: Antara Adat dan Terlupakan Pada Masyarakat Aceh*”, Buletin HABA, Nomor 43, 2007.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Satriadi, dkk. “Rancang Bangun Pengenalan Alat Musik Tradisional Indonesia Berbasis Android, *Jurnal Informatika*, Vol. 1, No. 2, 2015.
- S. Hardjana. *Estetika Musik*, Jakarta: Depdikbud, 1983.
- Sedyawati, Edy. *Petumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.
- Setyobudi, dkk. *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Soekanto, Soejono. *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*, Jakarta: PT Renika Cipt, 2004.
- Sunarko. *Pengantar Pengetahuan Musik*, Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Supardan Dadang. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: Prenadamedia Group, 2007.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- T.O. Ed., Ihroni. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Umar, Muhammad. *Peradaban Aceh Tamaddun I*, Banda Aceh: Yayasan BUSAFAT, 2006.
- Wiflihani. “Fungsi Seni Musik dalam Kehidupan Manusia”, *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, Juni 2016.
- Yasmin. *Musik Tradisi Nusantara*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Zainal, Nining Haslianda. *Analisis Kesesuaian Tugas Pokok dan Fungsi dengan Kompetensi Pegawai Pada Sekretariat Pemerintah Kota Makassar*, Makassar: FISIPOL, 2008.

Zulhidayat, Irawan. *Gerbang Kreativitas Jagat Musik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013.

**Sumber Website:**

<https://kampungpaya.sigapaceh.id/> Dikutip Pada Senin Tanggal 11 Juli 2022 Pukul 10:25.

**Sumber Wawancara:**

Hasil wawancara dengan Bapak Jeselima Ahadi, selaku Kasi Pemerintahan Desa Kampung Paya, pada tanggal 13 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak H. Tgk. Abu Syamah Rahmani, selaku Imam Masjid Desa Kampung Paya, pada tanggal 14 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Ajat Karim, selaku Ketua Adat Desa Kampung Paya, pada tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Waidah, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Zalekha, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Anjani, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Murni, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 15 Juli 2022.

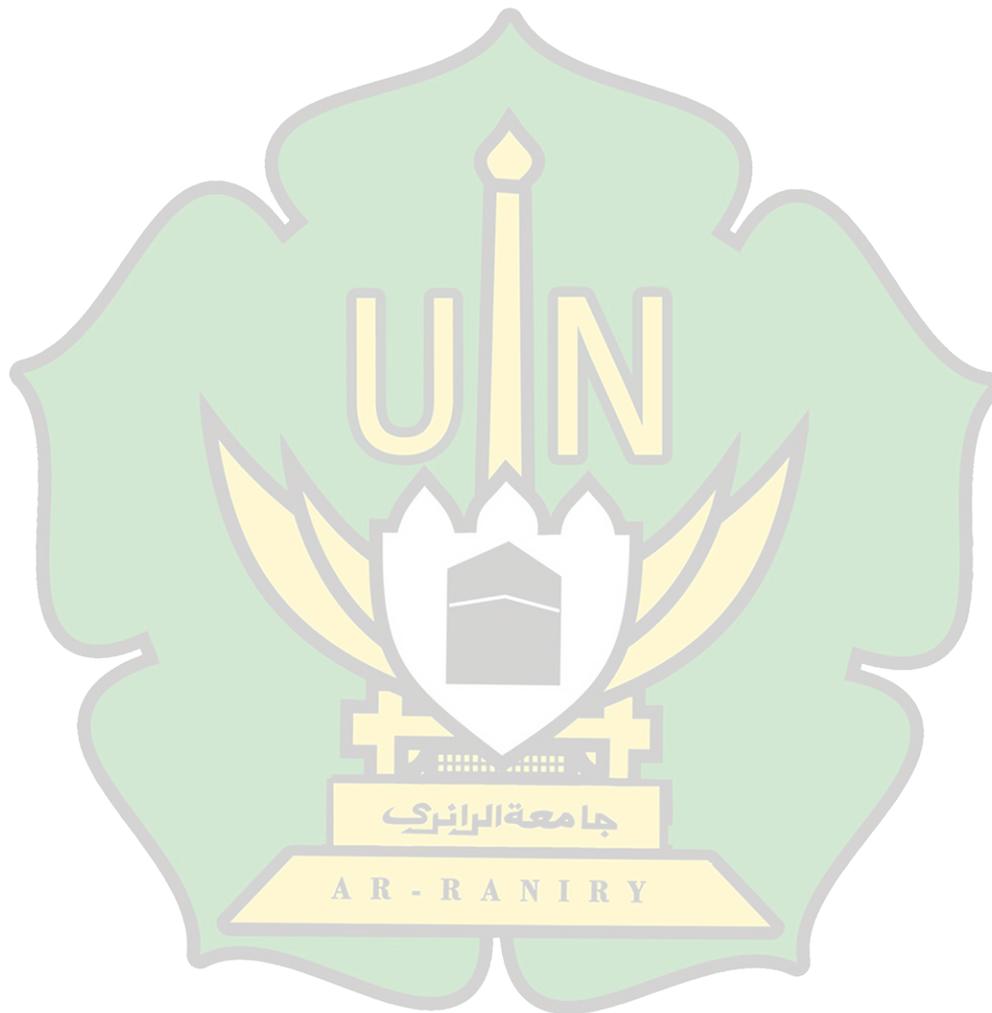
Hasil wawancara dengan Ibu Siti Rakibah, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 16 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Baiyah, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 16 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Ibu Kanisah, selaku Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*, pada tanggal 17 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Azmi, selaku Masyarakat Desa Kampung Paya, pada tanggal 17 Juli 2022.

Hasil wawancara dengan Bapak Yusnir, selaku Anggota Pemangku Adat Desa Kampung Paya, pada tanggal 18 Juli 2022.



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

---

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :253/Un.04/FAH/KP.00.4/01/2022**  
Tentang  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauziah Nurdin, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Putra Hidayatullah, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi  
Nama/NIM : Salmia Salsabil/ 180501100  
Prodi : SKI  
Judul Skripsi : Seni Peh Canang Dalam Masyarakat Kluet (Tinjauan Makna dan Pesan)

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Januari 2022  
Dekan  
  
Fauzi Ismail

*Tembusan :*  
1. Rektor UIN Ar-Raniry  
2. Ketua Prodi SKI  
3. Pembimbing yang bersangkutan  
4. Mahasiswa yang bersangkutan

**Lampiran 2. Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh**


**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

---

Nomor : 1058/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2022  
 Lamp : -  
 Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
 Keuchik Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
 Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **salmia salsabil / 180501100**  
 Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 Alamat sekarang : Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Canang Sebagai Alat Musik Tradisional Aceh dan Fungsinya Pada Masyarakat Suku Kluet di Desa Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 07 Juli 2022  
 an. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 07 Oktober 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.

**AR - RANIRY**

### Lampiran 3. Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari *Keuchik* Desa Kampung Paya


**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**  
**KECAMATAN KLUET UTARA**  
**GAMPONG KAMPUNG PAYA**  
 Alamat : Jalan Kotafajar – Menggamat km.4 email [desakampungpaya@gmail.com](mailto:desakampungpaya@gmail.com) kode pos, 23771

---

Nomor : 145/266/KPY/VII/2022 Sifat : - Lampiran : 1 (satu) Exs Perihal : <u>Penelitian Ilmiah Mahasiswa</u>	Kepada: Yth Dekan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Di_ Tempat
--	--

Dengan Hormat....!

Sehubungan dengan surat dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : 1058/Un.08/FAH.I/PP.00.9/07/2022 tanggal 07 Juli 2022, Perihal Permohonan Kesediaan Memberikan Data untuk Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka dengan ini Keuchik Kampung Paya, Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan menerangkan bahwa:

Nama	: SALMIA SALSABIL
NIM	: 180501100
Program Studi	: Sejarah Dan Kebudayaan Islam
Semester	: Genap / VIII (Delapan)
Tempat tinggal di Banda Aceh	: Rukoh

Telah melaksanakan Penelitian Ilmiah di Gampong Kampung Paya, Kemukiman Sejahtera, Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dari Tanggal 11 s.d 18 Juli 2022 dengan judul Skripsi yang diangkat: "CANANG SEBAGAI ALAT MUSIK TRADISIONAL ACEH DAN FUNGSI NYA PADA MASYARAKAT SUKU KLUET DI DESA KAMPUNG PAYA KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN".

Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

KAMPUNG PAYA, 11 JULI 2022  
 KEUCHEK KAMPUNG PAYA  
  
 SYAUKANITA

  
 جامعة الرانيري  
 A R - R A N I R Y

#### Lampiran 4. Daftar Wawancara

1. Kapanakah alat musik tradisional *Canang* mulai dimainkan?
2. Kenapa alat musik Tradisional *Canang* masih dilestarikan sampai sekarang?
3. Kenapa alat musik tradisional *Canang* hanya dimainkan pada acara adat pernikahan dan khitan saja?
4. Bahan apa yang digunakan dalam pembuatan alat musik tradisional *Canang*?
5. Kenapa pelepah rumbia digunakan sebagai pemukul alat musik tradisional *Canang*?
6. Adakah alat musik lain yang dijadikan pengiring dalam pertunjukan alat musik tradisional *Canang*?
7. Siapa saja yang menjadi pemain alat musik tradisional *Canang*?
8. Kenapa *Canang* hanya dimainkan oleh perempuan saja?
9. Adakah pakaian khusus yang dikenakan oleh para pemain pada saat pertunjukan alat musik tradisional *Canang*?
10. Bagaimana cara memukul alat musik tradisional *Canang*?
11. Bagaimana pandangan pemangku agama Desa Kampung Paya mengenai pertunjukan alat musik tradisional *Canang*?
12. Adakah syarat atau ritual khusus yang dilakukan sebelum pertunjukan alat musik tradisional *Canang*?
13. Bagaimana tata cara pertunjukkan alat musik tradisional *Canang*?
14. Bagaimana pendapat masyarakat mengenai pertunjukan alat musik tradisional *Canang*?
15. Apa saja manfaat atau kegunaan alat musik tradisional *Canang* dalam setiap pertunjukannya?

### Lampiran 5. Daftar Informan

Nama : Jeselima Ahadi  
 Umur : 34 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Kasi Pemerintahan Desa Kampung Paya  
 Tanggal wawancara : 13 Juli 2022

Nama : H. Tgk. Abu Syamah Rahmani  
 Umur : 80 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Imam Desa Kampung Paya  
 Tanggal wawancara : 14 Juli 2022

Nama : Ajat Karim  
 Umur : 85 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Ketua Adat Desa Kampung Paya  
 Tanggal Wawancara : 15 Juli 2022

Nama : Waidah  
 Umur : 64 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 15 Juli 2022

Nama : Zalekha  
 Umur : 60 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 15 Juli 2022

Nama : Anjani  
 Umur : 65 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 15 Juli 2022

Nama : Murni  
 Umur : 55 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 15 Juli 2022

Nama : Siti Rakibah  
 Umur : 62 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 16 Juli 2022

Nama : Baiyah  
 Umur : 61 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 16 Juli 2022

Nama : Kanisah  
 Umur : 62 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*  
 Tanggal Wawancara : 17 Juli 2022

Nama : Muhammad Azmi  
 Umur : 49 Tahun  
 Alamat : Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Masyarakat Desa Kampung Paya  
 Tanggal Wawancara : 17 Juli 2022

Nama : Yusnir  
 Umur : 60 Tahun  
 Alamat : Anggota Pemangku Adat Desa Kampung Paya  
 Jabatan : Masyarakat  
 Tanggal Wawancara : 18 Juli 2022

## Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1 Wawancara dengan Imam Desa Kampung Paya Bapak H. Tgk. Abu Syamah Rahmani pada tanggal 14 Juli 2022



Gambar 2 Wawancara dengan Kasi Pemerintahan Desa Kampung Paya Bapak Jeselima Ahadi pada tanggal 13 Juli 2022



Gambar 3 Wawancara dengan Ketua Adat Desa Kampung Paya Bapak Ajat Karim pada tanggal 15 Juli 2022



Gambar 4 Wawancara dengan salah satu anggota pemangku adat Desa Kampung Paya Bapak Yusnir pada tanggal 18 Juli 2022



Gambar 5 Wawancara dengan masyarakat Desa Kampung Paya Bapak Muhammad Azmi pada tanggal 17 Julli 2022



Gambar 6 Wawancara dengan pemain alat musik tradisional *Canang* Ibu Siti Rakibah pada tanggal 16 Juli 2022



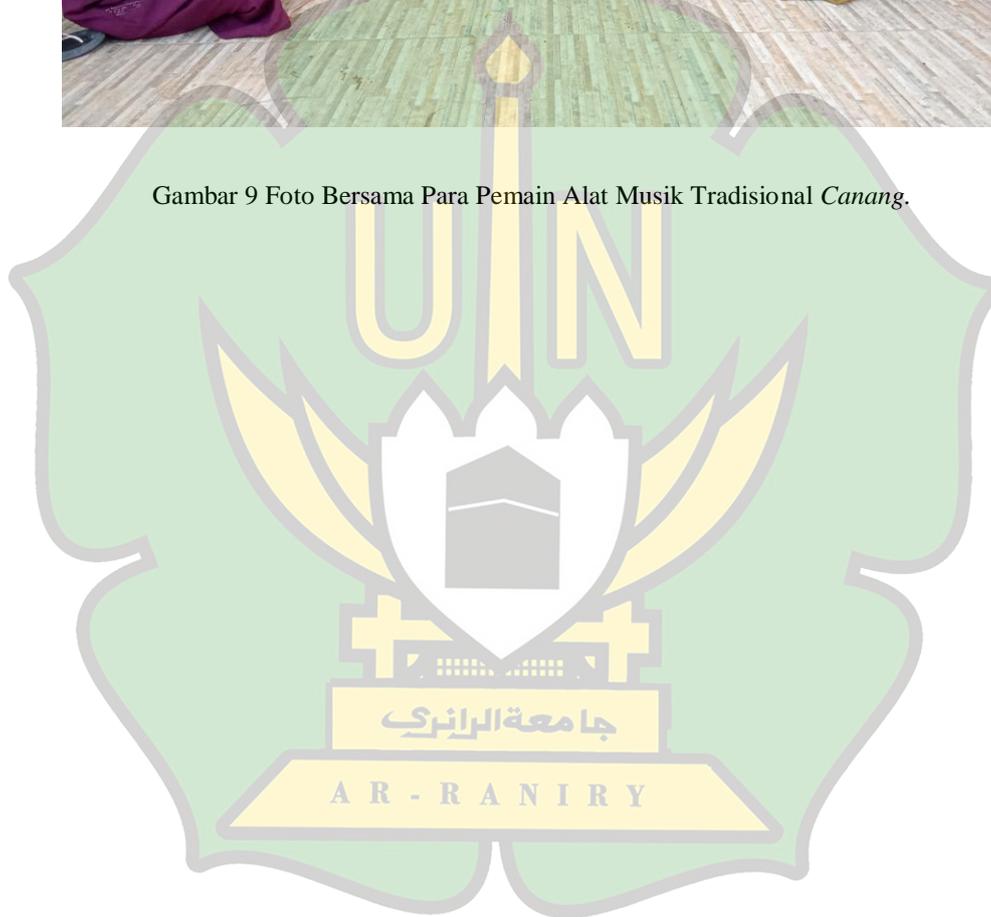
Gambar 7 Wawancara dengan pemain alat musik tradisional *Canang* Ibu Kanisah pada tanggal 17 Juli 2022



Gambar 8 Wawancara dengan pemain alat musik tradisional *Canang* Ibu Baiyah pada tanggal 16 Juli 2022



Gambar 9 Foto Bersama Para Pemain Alat Musik Tradisional *Canang*.



## Lampiran 7 Foto Dokumentasi Sidang Munaqasyah



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

- a. Nama Lengkap : Salmia Salsabil
- b. Tempat/Tanggal Lahir : Kampung Paya, 17 Februari 2000
- c. Jenis Kelamin : Perempuan
- d. Agama : Islam
- e. Kebangsaan/ Suku : Indonesia/ Kluet
- f. Status Perkawinan : Belum Menikah
- g. Pekerjaan : Mahasiswa
- h. Alamat : Dusun Tengah, Desa Kampung Paya, Kec. Kluet  
Utara, Kab. Aceh Selatan
- i. Nama orangtua/ Wali
  - a. Ayah : Muhammad Azmi
  - b. Ibu : Kasmawati
  - c. Pekerjaan : Petani
  - d. Alamat : Dusun Tengah, Desa Kampung Paya, Kec. Kluet  
Utara, Kab. Aceh Selatan
- j. Daftar Riwayat Pendidikan
  - a. SD : SD Negeri Kampung Paya
  - b. SLTP : MTsS Kluet Utara
  - c. SLTA : MAN 4 Aceh Selatan
  - d. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Demikian daftar riwayat hidup ini penulis perbuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan dengan seperlunya.

Banda Aceh, 15 Desember 2022

Penulis,

**Salmia Salsabil**